

## PROPOSAL PENELITIAN

**Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung Dalam Melakukan  
Pemberdayaaan Industri Kecil Marmer Dan Onix  
(Studi Kasus Pada Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kab. Tulungagung)**



Oleh :

**Lisa Yuli Kurniawatio**

**0210310060**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK**

**KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DAERAH**

**MALANG**

**2006**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi berjudul “Peranan Bagian Hubungan Masyarakat (Humas) dalam Mensosialisasikan Program-program Pembangunan (Studi Pada Bagian Humas Pemerintah Kota Kediri)”, sebagai tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Administrasi Publik dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan tak lupa kami sampaikan terima kasih yang telah membantu dan memberikan kontribusi pemikirannya selama proses skripsi ini, kepada:

1. Bapak Dr. Suhadak, M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Barawijaya.
2. Bapak Drs. Irwan Noor, M.A, selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Barawijaya.
3. Ibu Dra. Siti Rochmah, M.Si dan Bapak Mochamad Rozikin, M.PA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta terima kasih atas segala kesabaran disela-sela kesibukan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
4. Bapak Ir. Haris Candra Purnama, MM, selaku Kepala Bagian Humas Pemerintah Kota Kediri yang telah berbagi pengalaman dan nasehat serta informasi kepada peneliti.
5. Bapak Drs. Tri Krisminarko, MM, Bapak Drs. Nur Muhyar, dan Ibu Mamik Widayati, S.Sos, dan semua staff Bagian Humas Pemerintah Kota Kediri atas informasi yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Ibu Endang Mulaningsih, semangat ya Bu kalau nonton Persik.

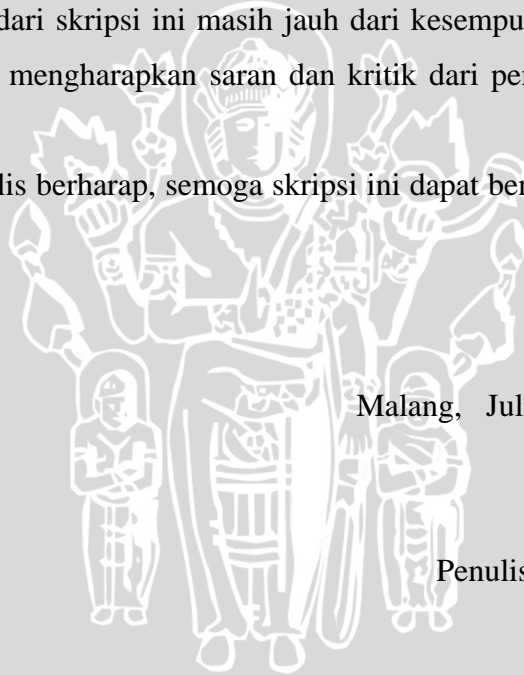
7. Bapak, Ibu yang telah memberikan segalanya, do'a, kasih sayang dan dukungan, tak lupa untuk kakak dan adikku terima kasih atas cinta kalian selama ini dan kalian akan jadi motivasiku untuk menjadi manusia yang lebih baik.
8. Semua teman-teman, baik dikampus dan dikos-an (Desy, Tanti, Yati dan Vega) yang selama ini telah memberikan cinta dan persahabatan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu selesainya penulisan ini dengan baik.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Malang, Juli 2006

Penulis



## ABTRAKSI

Judul : UPAYA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN TULUNGAGUNG  
DAMALAM MELAKSANAKAN PEMBERDAYAAN INDUSTRI MARMER  
DAN ONIX (Studi Pada Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kab. Tulungagung)

Disusun Oleh : Lisa Yuli Kurniawati

Dosen Pembimbing : 1. Drs. ABB Fuad, MS

2. Drs. Mochammad Rozikin, M.AP

Tujuan Pembangunan Nasional adalah keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia, sedangkan Hakekat pembangunan Nasional adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal ini sampai sekarang belum dapat dicapai terbukti dari kesenjangan social yang terjadidalam masyarakat Indonesia. Selama ini Pemerintah hanya berpihak pada sebagian kecil kelompok masyarakat yang mengakibatkan kesenjangan social yang mendasar pada masyarakat Indonesia. Pemerintah yang harusnya dapat menjadi jembatan antara masyarakat dengan Negara, telah gagal melaksanakan tugasnya. Krisis moneter yang terjadi merupakan bukti dari kegagalan kebijakan Pemerintah selama ini. Dalam era keterbuakaan ekonomi, harus ada keberpihakan pemerintah kepada pengembangan ekonomi rakyat agar golongan ini tidak hanya menjadi korban dari era keterbukaan ekonomi. Berdasarkan pada sistem ekonomi kerakyatan, dimana segala sesuatu bukan lagi ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi diserahkan kepada rakyat. pemerintah yang dulunya bersifat sentralistik sudah seharusnya bergeser, dimana sebagai agen pembangunan yang melibatkan pertipasi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan suatu pandangan baru dalam pembangunan. Pemberdayaan mengacu pada peningkatan peran masyarakat yang lebih besar dalam menentukan arah pembangunan, dan secara praktis menunjuk pada upaya-upaya membesarkan sektor usaha kecil, menengah dan pertanian yang notabene pelakunya adalah mayoritas rakyat Indonesia.

Pemberdayaan yang cocok dengan kondisi bangsa Indonesia adalah pemberdayaan industri kecil. Industri kecil pada saat terjadi krisis moneter mampu bertahan dibandingkan dengan kelompok usaha besar. masalah-masalah pembangunan Indonesia, contohnya pengangguran, selain itu industri kecil mampu membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Peran industri kecil juga tidak sedikit, peran industri kecil dalam menciptakan proses industrialisasi yang berkesinambungan, yaitu proses industrialisasi yang tidak menciptakan ketergantungan industri-industri yang tercipta terhadap pasar luar negeri, perkembangan industri kecil yang banyak tersebar di daerah-daerah akan mampu menaikkan daya rakyat yang merupakan pendukung potensial pasar dalam negeri.

Pemberdayaan industri kecil diarahkan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil menjadi tangguh dan mandiri yang pada akhirnya menjadi pengusaha menengah.

Di kabupaten Tulungagung banyak berkembang industri marmer dan onix, pembuatan kerajinan marmer dan onix banyak dijumpai di sepanjang perjalanan menuju pantai Popoh. Tepatnya di daerah Kecamatan Campurdarat dan Kecamatan Besole. Industri marmer dan onix merupakan primadona Tulungagung, akan tetapi kondisi kerajinan marmer dan onix mengalami banyak kesulitan. Kenaikan ongkos produksi dan menurunnya omzet penjualan banyak dikeluhkan oleh para pengrajin.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kabupaten Tulungagung, sedangkan focus penelitannya adalah Gambaran umum tentang keadaan dan kondisi industri kecil marmer dan onix, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, Upaya – upaya yang Dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung berkenaan dengan Proses Pemberdayaan Industri Kecil Marmer dan Onix, Dan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses pemberdayaan industri kecil yang harus dihadapi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung.

Hasil penelitian di lapangan dapat diketahui, industri marmer dan onix yang berkembang sampai saat ini dirintis oleh mbah Karsun seorang warga Desa Gamping, Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Industri marmer dan onix dalam perkembangannya mengalami permasalahan – permasalahan terutama masalah permodalan, masalah pemasaran dan masalah ketersediaan bahan baku. Kenyataan di lapangan menunjukkan upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dalam melakukan pemberdayaan industri kecil marmer dan onix kurang maksimal. Seperti pemberdayaan aspek permodalan menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah selama ini belum melakukan upaya nyata yang dapat dirasakan oleh pengrajin marmer dan onix.

Kendala yang dihadapi dalam melakukan pemberdayaan industri marmer dan onix adalah kendala kedinasan dan kendala dari pengrajin. Kendala kedinasan antara lain berkaitan dengan sumber daya manusia, masalah pendanaan yang kurang dan kurangnya kesadaran dan kepedulian dari para personel yang ada dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Sedangkan kendala dari pengrajin antara lain Rendahnya tingkat pendidikan yang bias berpengaruh terhadap keberhasilan program Pelatihan dan hubungan mereka terhadap Pemerintah.

Untuk mengatasi kendala – kendala tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan baik dari personel yang ada dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung maupun pengrajin marmer dan onix itu sendiri.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kontribusi Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Paradigma Pembangunan.....	9
B. Pemberdayaan.....	11
1. Pengertian.....	11
2. Proses Pemberdayaan.....	12
C. Industri Kecil .....	15
1. Pengertian Industri Kecil.....	15
2. Karakteristik Dan Peranan Industri Kecil .....	16
3. Masalah-masalah Industri Kecil.....	19
D. Pemberdayaan Industri Kecil (Upaya Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Industri Kecil.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Fokus Penelitian .....	25
C. Lokasi dan Situs Penelitian .....	26
D. Sumber dan Jenis Data .....	27
E. Teknik dan Pengumpulan Data.....	28
F. Instrumen Penelitian .....	30
G. Analisis Data .....	31

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Tulungagung .....	33
1. Kondisi Geografis .....	33
2. Demografi .....	34
3. Pendidikan .....	37
4. Keadaan Ekonomi .....	38
a. Keadaan Ekonomi Secara Umum .....	38
b. Sektor Industri .....	40
B. Gambaran Umum Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung .....	41
1. Kepegawaian .....	42
2. Struktur, Tugas dan Fungsi .....	44
a. Kepala Dinas .....	46
b. Bagian Tata Usaha .....	48
c. Sub Dinas Bina Program .....	49
d. Sub Dinas Industri Logam dan Aneka .....	51
e. Sub Dinas Industri Kimia .....	52
f. Sub Dinas Perdagangan .....	53
g. Sub Dinas Pembinaan dan Perlindungan .....	55
3. Visi dan Misi Organisasi .....	57
C. Penyajian Data Fokus .....	58
1. Gambaran Umum Industri Kecil Marmer Dan Onix .....	58
a. Sejarah Industri Marmer dan Onix .....	58
b. Pertumbuhan Industri Marmer dan Onix .....	61
c. Masalah – masalah Yang Dihadapi .....	62
1. Masalah Permodalan .....	62
2. Pemanfaatan Teknologi .....	64
3. Kemampuan Tenaga Kerja Dalam Bidang Manajemen dan Produksi .....	66
4. Pemasaran Hasil Produksi .....	68
5. Masalah Bahan Baku .....	70
2. Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dalam Melakukan Pemberdayaan .....	72
a. Proses Pemberdayaan yang Dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan .....	76
1. Pendekatan Wilayah .....	76
2. Pendekatan Sistem .....	77
3. Pendekatan Permasalahan .....	80

b. Bentuk Upaya Pemberdayaan Industri Kecil Marmer Dan Onix.....	81
1.Pemberdayaan Aspek Permodalan.....	81
2.Pemberdayaan Aspek Pemanfaatan Teknologi.....	83
3. Pemberdayaan Aspek Sumber Daya Manusia (Dibidang Manajemen & Produksi).....	84
4. Pemberdayaan Aspek Pemasaran.....	86
5. Pemberayaan Aspek Bahan Baku .....	87
3. Kendala – kendala yang Dihadapi Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung Dalam Proses Pemberdayaan Industri Kecil Marmer dan Onix .....	89
a. Kendala Kedinasan.....	89
b. Kendala Dari Pengrajin.....	92
D. Analisa Data.....	94
1. Permasalahan Yang Dihadapi Industri Kecil .....	94
a. Masalah Permodalan .....	94
b. Pemanfaatan Teknologi.....	96
c. Kemampuan Tenaga Kerja Dalam Bidang Manajemen dan Produksi .....	97
d. Pemasaran Hasil Produksi.....	99
e.Masalah Bahan Baku.....	100
2. Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dalam Melakukan Pemberdayaan .....	101
a. Proses Pemberdayaan yang Dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan .....	101
b. Bentuk Upaya Pemberdayaan Industri Kecil Marmer Dan Onix.....	102
1.Pemberdayaan Aspek Permodalan.....	102
2.Pemberdayaan Aspek Pemanfaatan Teknologi.....	104
3. Pemberdayaan Aspek Sumber Daya Manusia (Dibidang Manajemen & Produksi).....	106
4. Pemberdayaan Aspek Pemasaran.....	107
5. Pemberayaan Aspek Bahan Baku .....	109
3. Kendala – kendala yang Dihadapi Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung Dalam Proses Pemberdayaan Industri Kecil Marmer dan Onix .....	110
a. Kendala Kedinasan.....	110
b. Kendala Dari Pengrajin.....	111



<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	116

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi Indonesia bertujuan untuk keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sedangkan hakekat pembangunan nasional adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Akan tetapi semua hal tersebut belum dapat dicapai, ini bisa dilihat dari kesenjangan sosial mendasar yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Untuk mengatasi kondisi kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, maka pembangunan saat ini harus memberikan empati kepada upaya-upaya pemerataan, kegiatan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, prioritas kepada orang miskin, dan memperluas serta kesempatan partisipasi masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Kita dihadapkan pada kenyataan saat ini yang merupakan tantangan besar dalam pembangunan yaitu masalah ketimpangan dan kesenjangan sosial yang menuntut usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasinya. Kesan yang kita terima selama ini adalah hasil pembangunan hanya dinikmati oleh sebagian kalangan saja, pada akhirnya menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat Indonesia.

Ketahanan ekonomi nasional yang kuat dengan landasan yang kukuh, untuk menghadapi era keterbukaan saat ini, utamanya sebagai syarat agar mampu bersaing dengan negara lain. Ketahanan nasional di bentuk dalam proses yang panjang dan berkelanjutan. Proses seperti ini hanya dapat diciptakan oleh pelaku dan lembaga ekonomi yang tangguh dalam struktur ekonomi yang seimbang sekaligus kukuh. Dalam era keterbukaan ekonomi, harus ada keberpihakan pemerintah kepada pengembangan ekonomi rakyat agar golongan ini tidak hanya menjadi korban dari era keterbukaan ekonomi.

Peran dan eksistensi pemerintah sebagai perantara atau jembatan yang menyalurkan keinginan-keinginan masyarakat kepada negara. Untuk itu pemerintah harus berpihak pada kepentingan rakyat. Jika pemerintah tidak berpihak kepada kepentingan rakyat akan mengakibatkan kondisi bangsa ini semakin buruk. Selama ini keberpihakan pemerintah hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat yaitu kelompok pengusaha besar, keberpihakan pemerintah selama ini mengakibatkan kesenjangan sosial yang mendasar.

Kegagalan dari kebijakan selama ini terbukti dengan krisis ekonomi yang tidak dapat dicegah, dimana banyak usaha besar yang gulung tikar karena semakin lemahnya sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Akan tetapi kenyataan menunjukkan kelompok usaha yang tergolong lebih kecil mampu bertahan dibandingkan dengan kelompok usaha besar. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa

usaha kecil lebih mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan mampu bertahan dibandingkan usaha besar.

Berdasarkan pada sistem ekonomi kerakyatan, dimana segala sesuatu bukan lagi ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi diserahkan kepada rakyat. pemerintah yang dulunya bersifat sentralistik sudah seharusnya bergeser, dimana sebagai agen pembangunan yang melibatkan pertipasi masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan suatu pandangan baru dalam pembangunan. Pemberdayaan mengacu pada peningkatan peran masyarakat yang lebih besar dalam menentukan arah pembangunan, dan secara praktis menunjuk pada upaya-upaya membesarkan sektor usaha kecil, menengah dan pertanian yang notabene pelakunya adalah mayoritas rakyat Indonesia. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembangunan ekonomi kerakyatan sebagai pemberdayaan rakyat untuk meningkatkan keswadayaan dan upaya mengatasi kemiskinan dan kekurangan yang dihadapi.

Pemberdayaan disini yang cocok dengan kondisi bangsa ini adalah pemberdayaan industri kecil. Industri kecil merupakan masyarakat ekonomi lemah, mereka lemah dalam akses modal, manajemen usaha, sumber daya manusia, pemasaran produk, serta lemah dalam akses pembinaan dan pengembangan juga fasilitas alokasi kredit. Industri kecil merupakan salah satu bentuk usaha kecil adalah bentuk perekonomian rakyat yang apabila diberdayakan akan mampu memecahkan

masalah-masalah pembangunan Indonesia, contohnya pengangguran, selain itu industri kecil mampu membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Peran industri kecil juga tidak sedikit, peran industri kecil dalam menciptakan proses industrialisasi yang berkesinambungan, yaitu proses industrialisasi yang tidak menciptakan ketergantungan industri-industri yang tercipta terhadap pasar luar negeri, perkembangan industri kecil yang banyak tersebar di daerah-daerah akan mampu menaikkan daya rakyat yang merupakan pendukung potensial pasar dalam negeri. Pemberdayaan industri kecil diarahkan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil menjadi tangguh dan mandiri yang pada akhirnya menjadi pengusaha menengah.

Kondisi topografi Kabupaten Tulungagung yang pada umumnya didominasi oleh struktur batuan yang beraneka ragam membuat daerah ini kaya akan potensi bahan galian golongan C (batu gamping, marmer, fosfat), mengakibatkan daerah ini berkembang menjadi sentra industri kerajinan batu marmer dan onix. Sentra industri ini tepatnya terdapat di kecamatan Campurdarat dan kecamatan Besole. Pembuatan kerajinan batu marmer dan onix serta *show room* kerajinan marmer dan onix banyak dijumpai di sepanjang perjalanan menuju obyek wisata pantai Popoh.

Industri kerajinan marmer dan onix ini sudah banyak dikenal oleh pembeli dari mancanegara. Jadi selain pasar domestik seperti Surabaya, Yogyakarta, dan

Jakarta yang banyak menyerap produksi benda ini penjualannya pun sampai keluar negeri, seperti Jepang, Amerika Serikat, Taiwan, dan Perancis.

Dengan memperhatikan hal tersebut. Industri marmer dan onix yang merupakan primadona Kabupaten Tulungagung, keberadaannya mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan dan diberdayakan karena perkembangan dari industri ini mampu menyerap tenaga kerja serta memberi manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat.

Disisi lain saat ini kondisi industri kerajinan marmer dan batu onix mengalami banyak kesulitan sehingga dikhawatirkan banyak dari industri ini gulung tikar. Kondisi ini disebabkan oleh melonjaknya ongkos produksi dan menurunnya omset penjualan. Pemerintah disini memainkan peranan yang sangat penting, dalam proses ini pemerintah perananan lebih cenderung sebagai katalisator dan motivator .

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Ksbupaten Tulungagung disini tentunya mempunyai kewajiban untuk membantu memberdayakan industri kecil ini. Dengan pemberdayaan ini diharapkan nantinya industri kecil mampu berdiri dan berswadaya menjadi usaha menengah. Dan dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk yang tinggal di sekitarnya.

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dalam Melakukan**

**Pemberdayaan Industri Kecil Marmer dan Onix**, dan menjadikannya bahan dalam menyusun skripsi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, mata penulis menarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana keadaan Industri Kecil Marmer dan Onik di Kabupaten Tulungagung?
2. Upaya apa yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dalam proses pemberdayaan industri kecil ?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dalam upaya memberdayakan industri kecil ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan pokok permasalahan yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keadaan Industri Kecil Marmer dan Onix di Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dalam proses pemberdayaan industri kecil.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kendala yang dihadapi serta usaha untuk mengatasi kendala tersebut oleh Pemerintah Daerah Kabupaten .

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Melalui penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah :

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan kajian dan menambah wacana Ilmu Administrasi Publik dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat. .

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran/informasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam upaya pemberdayaan industri kecil khususnya industri kecil Marmer dan Onix.

- b. Sebagai bahan dokumentasi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, tentang hal yang sama atau sejenis dengan penelitian ini.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini secara keseluruhan dibagi dalam lima bab, dan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

**BAB I** Merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika penulisan.



**BAB II** Tinjauan pustaka, yang berisikan teori-teori yang dapat dijadikan sebagai kerangka dasar dalam pemecahan masalah berkaitan dengan tema atau judul penelitian.

**BAB III** Metode Penelitian, yang berisikan tentang fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta analisa data.

**BAB IV** Hasil dan pembahasan, yang berisikan tentang penyajian data dan analisis serta interpretasi data. Pada sub bab penyajian data akan diuraikan tentang data-data yang tercakup dalam fokus penelitian sedangkan pada sub bab analisis dan interpretasi data akan diuraikan tentang hasil analisis dari data yang telah disajikan sebelumnya, guna mengetahui berbagai bidang permasalahan yang ditimbulkan.

**BAB V** Penutup, Berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang selanjutnya diikuti beberapa saran pemecahan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Paradigma Pembangunan

Suryono (2004) menjelaskan yang dimaksud dengan paradigma adalah : sebagai cara pandang terhadap suatu persoalan yang di dalamnya terdapat sejumlah asumsi tertentu, teori tertentu, metodologi tertentu, model tertentu, dan solusi tertentu.

Sedangkan definisi pembangunan seperti yang diungkapkan oleh Siagian (1987) adalah “Pembangunan didefinisikan sebagai usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilaksanakan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa”.

Jadi dapat diambil suatu kesimpulan dari uraian diatas bahwa paradigma pembangunan adalah suatu cara pandang terhadap persoalan pembangunan yaitu persoalan dalam usaha pertumbuhan dan perubahan berencana menuju modernitas. Yang di dalamnya terdapat teori tertentu dan solusi tertentu.

Berbagai pandangan yang berkembang dalam teori pembangunan, baik dibidang administrasi yang menempatkan masyarakat atau rakyat sebagai pusat perhatian sekaligus pelaku utama pembangunan dengan kata lain masyarakat tidak hanya obyek tetapi juga sebagai subyek pembangunan. Pandangan ini muncul dari kondisi kesenjangan yang ada bersamaan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang

terus menerus meningkat. Pertumbuhan saja tidak cukup tanpa upaya pemerataan, dan sebaliknya pertumbuhan yang tinggi tetap diperlukan untuk mempercepat pemerataan. Salah satu paradigma yang banyak digunakan sebagai acuan adalah paradigma “*people centered development*”

Korten (1982) dalam Suryono (2004) menegaskan bahwa arah pembangunan *people centered development* adalah:

“Untuk mendukung pemerataan dan pertumbuhan dalam rangka kelangsungan pembangunan yang bersifat global, seperti aspek transformasi nilai, kelembagaan, teknologi, dan perilaku manusia yang konsisten terhadap kualitas kehidupan social dan lingkungannya. Oleh karena itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan ini adalah: pelayanan siosial (*social service*), pembelajaran social (*social learning*), pemberdayaan (*empowerment*), kemampuan (*capacity*), dan pembangunan kelembagaan (*institutioanal building*). Upaya pembangunan social, pengembangan kelembagaan dan pendidikan social dimaksudkan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, kemandirian dan etos kerja yang konsisten dengan pembangunan yang berwawasan kualitas manusia”

Konsep pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*) merupakan sumber aspirasi bagi munculnya strategi pemberdayaan (*empowerment*). Pemberdayaan merupakan salah satu strategi pembangunan yang diimplementasikan dan dikembangkan dalam kegiatan pembangunan, terutama di negara-negara berkembang. Pemberdayaan ini memiliki asumsi bahwa pembangunan akan berjalan dengan sendirinya apabila masyarakat diberi hak untuk mengelola sumber daya alam yang mereka miliki dan menggunakan untuk pembangunan.

## B. Pemberdayaan

### 1. pengertian

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Sumodiningrat, 1996).

Kartasasmita (1996) mengatakan bahwa keberdayaan masyarakat adalah unsure dasar yang memungkinkan satu masyarakat bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Kemudian Loekman Sutrisno dalam Abimanyu, (1995) menyatakan bahwa : pemberdayaan masyarakat, terdiri pada satu pemikiran bahwa pembangunan akan berjalan dengan sendirinya apabila masyarakat diberi hak untuk mengelola sumberdaya yang mereka miliki dan menggunakannya untuk pembangunan masyarakatnya.

Kemudian Mubyarto (1993) menyatakan bahwa:

”Praktek Pemberdayaan Rakyat adalah lebih berupa tindakan-tindakan yang konkrit dapat meningkatkan kemampuan (kualitas) Sumber Daya Manusia. Selain itu praktek pemberdayaan masyarakat adalah merupakan upaya membuka pengertian atau kesadaran yang lebih luas tentang hak dan kewajiban politik, ekonomi, sosial, kultur maupun hukum”

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian-uraian diatas bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya agar masyarakat dapat

mandiri sehingga mampu mencapai kemajuan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

## 2. Proses pemberdayaan

Pembangunan akan berjalan dengan sendirinya jika masyarakat diberikan hak untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya, dengan upaya peningkatan keberdayaan diri.

Moeljarto (1996) memetakan pemberdayaan sebagai proses pematihan atau *breakdown* dari hubungan atau relasi antara subyek dengan obyek. Proses pemberdayaan ini mementingkan adanya pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (*power*) yang dimiliki obyek. Proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya dari subyek ke obyek. Pemberian kuasa, kebebasan dan pengakuan dari subyek ke obyek dengan memberinya kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber daya yang ada merupakan salah satu manifestasi dari mengalirnya daya tersebut. Mengalirnya daya tersebut dapat berupa suatu upaya dari obyek untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai daya yang ada padanya serta dibantu juga dengan daya yang dimiliki subyek. Kemudian hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula obyek menjadi subyek (yang baru), sehingga relasi social yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antar subyek

dengan subyek yang lain. Dengan kata lain, proses pemberdayaan mengubah pola relasi lama subyek\_obyek menjadi subyek-subyek.

Pendekatan yang tepat dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah melalui pendekatan kelompok dalam bentuk usaha bersama. Pengembangan kegiatan social ekonomi masyarakat dilakukan secara bertahap, terus-menerus, terpadu yang didasarkan pada kemandirian. Pemberdayaan kelompok terutama diarahkan dalam dua aspek penting. *Pertama*, dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kepedulian mereka dalam berpartisipasi atau bermitra dalam berbagai kegiatan pembangunan bersama unsure Pemerintahan, ataupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Mereka juga diharapkan mampu menyampaikan aspirasinya serta mampu melaksanakan peran pengawasan yang efektif terhadap berbagai kegiatan pembangunan. Hal ini berkaitan erat dengan demokratisasi masyarakat. *Kedua*, yang juga sangat penting adalah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berusaha atau untuk keperluan mencari nafkah. Hal ini berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi ( Friedman dalam Petrus Toda, 2000).

Kartasmita (1996), mengatakan ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Upaya ini harus terarah (*targeted*), ini yang secara popular disebut pemihakan yang ditujukan secara langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai dengan kebutuhannya.

2. Program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran dengan tujuan bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka selain itu sekaligus meningkatkan keberdayaan masyarakat dengan pengalaman merancang, melaksanakan, mengelola, mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
3. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanggulangannya dilakukan secara individu.

Sementara itu menurut Priyono (1995) melihat proses pemberdayaan memiliki dua kecenderungan

“*Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Proses pertama ini dapat disebut sebagai kecenderungan primer. *Kedua*, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui dialog. Di sini terjadi proses konsistensi dengan cara menganalisis secara kritis situasi total mereka, termasuk dimensi politiknya dan berusaha memperoleh daya untuk mendefinisikan masalahnya, menganalisis dan merancang solusi untuk memecahkan masalah tersebut dan kecenderungan ini biasa disebut kecenderungan sekunder.”

Di sisi lain Kartasmita (1996) juga mengemukakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dari tiga arah, yaitu:

1. Menciptakan suasana/iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*)
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*)
3. Melindungi pihak yang lemah agar jangan bertambah lemah, mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah.



Jadi proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dalam rangka mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya.

### **C. Industri Kecil**

#### **1. Pengertian Industri Kecil**

Pengertian industri itu menurut Poerwadarminta (1984) adalah “Berusaha untuk membuat atau menghasilkan barang-barang” Sedangkan industri dalam Undang-undang no. 5 tahun 1984 tentang perindustrian adalah ”kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya”. Di sisi lain pengertian industri yang dikaitkan dengan proses pengelolaan dan pengembangan industri yang digunakan sebagai dasar acuan oleh Departemen Perindustrian, yaitu :

”Industri adalah rangkaian kegiatan ekonomi yang meliputi pengolahan, pengerjaan, pengubahan, perbaikan, bahan baku atau barang setengah jadi menjadi barang yang berguna dan lebih bermanfaat untuk pemakaian dan usaha jasa yang menunjang kegiatan itu”.

Industri kecil diartikan oleh BPS dalam Mudrajad (1997)

“Bila menggunakan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang. Departemen perdagangan lebih menitik beratkan pada aspek permodalan, bahwa suatu usaha disebut usaha kecil apabila permodalannya kurang dari Rp 25 juta. Departemen perindustrian mendefinisikan industri kecil sebagai industri yang mempunyai asset tidak lebih dari Rp 600 juta. KADIN mendefinisikan industikecil sebagai sector usaha yang memiliki asset maksimal Rp 250 juta, tenaga kerja paling banyak 300 orang dan nilai penjualan Rp 100 juta.

Departemen Koperasi dan PPK sependapat dengan Bank Indonesia, yang menggolongkan pengusaha kecil (PK) berdasarkan criteria omzet usaha tidak lebih dari 2 milyar dan kekayaan (tidak termasuk tanah dan bangunan) tidak lebih dari 600 juta.”

Dari uraian diatas dapat melihat bahwa industri kecil adalah industri berskala kecil dengan jumlah dan modal yang relatif kecil, dengan menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksinya serta merupakan industri padat karya.

## 2. Karakteristik dan Peranan Industri Kecil

Pembangunan industri di Indonesia dinilai sebagai dimensi kembar dengan titik pusat perhatian pada pertumbuhan ekonomi kebersamaan dengan pemerataan pendapatan, sehingga sector industri diharapkan dapat berperan sebagai pemacu tingkat pertumbuhan ekonomi dan sekaligus juga mampu memeratakan perluasan kerja dan pendapatan.

Karakteristik dan peranan industri kecil menurut Mudrajad (1997) adalah:

- a. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasinya. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus sebagai pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya
- b. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal, sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.
- c. Sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum.
- d. Ditinjau golongan industri tampak bahwa hampir sepertiga bagian dari seluruh industri kecil bergerak pada kelompok usaha industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC31), diikuti oleh kelompok industri barang galian bukan logam

(ISIC36), industritekstil (ISIC32), dan industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya termasuk perabotan rumah tangga (ISIC33)masing-masing berkisar antara 21persen hingga 22 persen dari industri kecil yang ada.

Menurut Tugiman (2001) karakteristik industri kecil adalah:

- a. Umumnya bersifat usaha keluarga:
  1. posisi kunci dipegang oleh pemilik.
  2. keuangan keluarga dan perusahaan cenderung berbaur.
  3. tidak menuntut mekanisme pertanggung jawaban yang ketat.
  4. motivasi tinggi
  5. tidak terdapat spesialisasi manajemen
- b. Menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksinya.
- c. Hasil produksi dipasarkan local atau dalam negeri
- d. Mudah berganti usaha
- e. Umumnya tidak memiliki jaminan yang
- f. Lemah dalam manajemen, permodalan, pemasaran, dan administrasi.
- g. Standar industri local
- h. Kebanyakan pemilik adalah pribumi asli

Jadi karakteristik industri kecil antara lain adalah, umumnya merupakan usaha keluarga, dimana kepemilikan sekaligus para pekerjanya adalah anggota keluarga itu sendiri, dalam pengelolaannya tidak ada pembagian tugas yang jelas, modal merupakan modal sendiri biasanya didapatkan dari hasil tabungan pemiliknya, belum adanya jaminan hukum dan biasanya dimiliki oleh orang pribumi asli dengan target pemasarannya adalah pasar lokal.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa karakteristik industri kecil adalah masih rendahnya pengelolaan manajemen yang ditandai dengan tidak adanya pembagian tugas yang jelas, rendahnya akses dalam

memperoleh kredit dari lembaga formal serta sebagian besar tidak berbadan hukum atau tidak memiliki ijin usaha.

Sedangkan peranan industri kecil itu sangat penting. Terutama peranan industri kecil tersebut dalam keadaan krisis ekonomi saat ini. Keberadaannya selain dapat mengurangi pengangguran juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat banyak khususnya di desa-desa tempat sentra industri kecil tersebut berada. Menurut Wibowo (1996) peranan industri kecil adalah sebagai berikut:

1. Banyak menyerap tenaga kerja.
2. Ikut menyelenggarakan peredaran perekonomian negara dan mampu hidup berdampingan.
3. Industri kecil dapat memegang peranan penting dalam menopang usaha besar.
4. Dapat menyediakan bahan mentah, suku cadang, pembungkus, bahan pembantu dan sebagainya.
5. Usaha kecil termasuk didalamnya industri kecil dapat berfungsi sebagai ujung tombak bagi usaha maupun industri besar dengan menyakurkan dan menjual hasil usaha besar kepada konsumen.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas, jelas sekali peranan industri kecil bagi upaya peningkatan pendapatan, maka otomatis usaha untuk mencapai tingkat kemakmuran, dapat dilihat dari semakin meningkatnya tingkat pendapatan dari suatu individu.

### 3. Masalah-masalah Yang Dihadapi Industri Kecil

Menurut Tambunan (2002), masalah-masalah yang dihadapi oleh industri kecil adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan Pemasaran, pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) khususnya industri kecil. Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran yang umum dihadapi adalah tekanan-tekanan persaingan, baik di pasar domestik dari produk-produk serupa buatan usaha besar/industri besar impor, maupun di pasar ekspor. Hal ini disebabkan karena terbatasnya informasi, kekurangan modal SDM yang relatif rendah. Kesulitan pemasaran ini meliputi permintaan menurun, tidak mampu menjual pada harga pasar, tidak mampu bersaing dalam kualitas dan pelayanan.
2. Kesulitan pengadaan bahan baku, keterbatasan bahan baku juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan output atau kelangsungan produksi bagi banyak UKM khususnya industri kecil di Indonesia. Kesulitan pengadaan bahan baku meliputi : harga naik terlalu tinggi, persediaan bahan baku.
3. Kekurangan modal, Industri kecil di Indonesia sering bahkan selalu menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial yaitu mobilisasi modal awal (*start-up capital*) dan akses ke modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi (perluasan kapasitas produksi atau menggantikan mesin-mesin tua). Industri kecil

umumnya untuk meminta kredit dari perbankan dan bantuan BUMN. Hal ini disebabkan oleh sejumlah alasan, diantaranya adalah : lokasi bank yang terlalu jauh bagi banyak pengusaha yang tinggal di daerah yang relatif terisolasi, persyaratannya terlalu berat, urusan administrasi terlalu berbelit-belit dan kurang informasi mengenai skim-skim bank yang dijadikan sumber-sumber dominan bagi industri kecil. Selain bank sebagai asal pinjaman utama, terdapat pula koperasi, lembaga keuangan non bank, modal ventura, keluarga, perorangan dan lain-lain.

4. Kesulitan membayar pekerja, dikarenakan pendapatan/perolehan menurun dan UMR naik. Selain itu juga terkait dengan keterbatasan SDM. SDM merupakan salah satu ancaman serius bagi UKM (industri kecil) Indonesia untuk dapat bersaing baik di pasar domestik maupun di pasar internasional.
5. Kekurangan energi, dikarenakan tariff listrik naik dan harga BBM serta harga gas naik. Hal ini juga terkait dengan keadaan keuangan industri kecil tersebut.
6. Keterbatasan teknologi, umumnya industri kecil di Indonesia menggunakan teknologi lama/tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Hal ini menyebabkan tingkat produksi yang rendah dan kualitas produk yang dihasilkan juga rendah. Keterbatasan teknologi disebabkan oleh keterbatasan modal untuk membeli mesin-mesin baru dan untuk menyempurnakan proses produksi, keterbatasan informasi tentang perkembangan

teknologi atau mesin-mesin dan alat-alat produksi baru serta keterbatasan SDM untuk mengoperasikan mesin-mesin baru atau melakukan inovasi-inovasi dalam produk maupun proses produksi.

Selain itu masalah yang dihadapi industri kecil, menurut Anoraga dan Sudantoko (2002) meliputi :

1. Masalah di bidang manajemen.
2. Masalah di bidang pemasaran.
3. Masalah kemitran.
4. Masalah Sumber Daya Manusia.
5. Masalah keuangan.

#### **D. Pemberdayaan Industri Kecil (Upaya pemerintah daerah dalam pemberdayaan industri kecil.)**

Dalam era otonomi daerah seperti saat ini pemerintah daerah memegang peranan penting kaitannya dengan proses pemberdayaan industri kecil, pemerintah daerah menjadi *vocal point* untuk pemberdayaan industri kecil sesuai dengan proses otonomi daerah. Disini yang paling memahami kondisi sebenarnya dari industri kecil adalah pemerintah daerah jika dibandingkan dengan pemerintah pusat. Oleh sebab itu pemerintah daerah lebih bisa merumuskan kebijakan yang tepat bagi pemberdayaan industri kecil di daerahnya dibandingkan dengan pemerintah pusat.

Inisiatif Pemerintah Daerah dengan otonomi daerah dimana kewenangan pemerintah lebih luas akan lebih menonjol dalam pembangunan ekonomi local.

Utamanya dalam pemberdayaan industri kecil, sehingga kemungkinan yang terjadi

adalah program-program yang dibuat oleh pemerintah daerah untuk pemberdayaan industri kecil akan lebih cocok dan sesuai dengan karakteristik dari daerah yang bersangkutan.

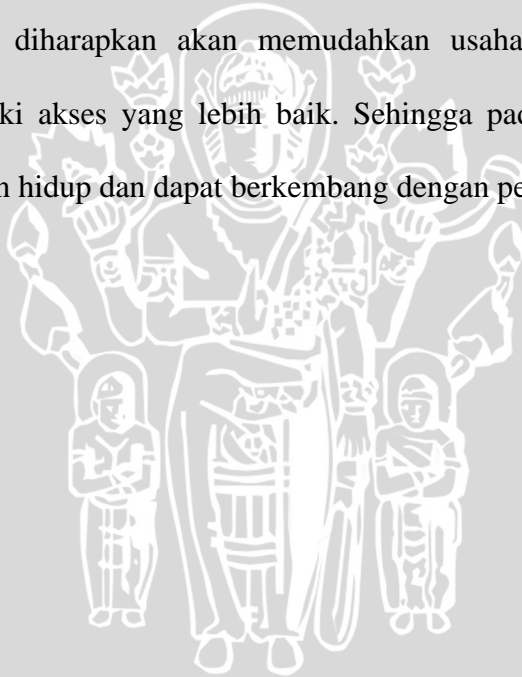
Seperti yang dijelaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009, program pemberdayaan industri kecil yang bertujuan memfasilitasi peningkatan kapasitas usaha kecil atau industri kecil mencakup kegiatan-kegiatan pokok sebagai berikut :

1. Penyediaan kemudahan dan pembinaan dalam memulai usaha, termasuk dalam perijinan, lokasi usaha, dan perlindungan usaha dari pungutan informal.
2. Penyediaan skim-skim pembiayaan alternatif dengan tanpa mendistorsi pasar.
3. Penyelenggaraan dukungan teknis dan pendanaan yang bersumber dari berbagai instansi Pusat, Daerah dan BUMN yang lebih terkoordinasi, profesional dan institutional.
4. Penyelenggaraan pelatihan budaya usaha dan kewirausahaan, dan bimbingan teknis manajemen usaha.
5. Penyediaan infrastruktur dan jaringan pendukung bagi industri kecil Serta kemitraan usaha
6. Penyediaan dukungan pengembangan usaha mikro tradisional dan pengrajin melalui pendekatan pembinaan sentra – sentra produksi/klaster disertai dukungan penyediaan infrastruktur yang memadai



7. Penyediaan dukungan dan kemudahan untuk pengembangan usaha ekonomi produktif bagi usaha mikro/sector informal dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi pedesaan terutama di daerah tertinggal dan kantong-kantong kemiskinan.

Dengan hal tersebut diharapkan Pemerintah Daerah diharapkan mampu menjadi jembatan/fasilitator, dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif dan pengembangan usaha kecil di daerah. Upaya dan usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah ini diharapkan akan memudahkan usaha kecil memperoleh kesempatan dan memiliki akses yang lebih baik. Sehingga pada akhirnya industri kecil tetap dapat bertahan hidup dan dapat berkembang dengan pesat.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggambarkan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dalam pemberdayaan industri kecil.

Penelitian tersebut digunakan untuk mengeksplorasi (menemukan) dan menjelaskan fenomena yang sedang terjadi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2000), bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, untuk itu peneliti dibatasi hanya mengungkapkan fakta-fakta dan tidak menggunakan hipotesa.

Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong (2000) di jelaskan sebagi prosedur penelitian yang menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu-individu tersebut secara holistik.

## B. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2000) “penentuan fokus penelitian akan membatasi studi sehingga terdapat penentuan tempat penelitian, disamping itu penentuan fokus yang tepat akan mempermudah menyaring informasi yang masuk”. Jadi ketajaman analisis penelitian dapat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menentukan fokus penelitian yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut diatas, yang menjadi focus penelitian ini adalah :

1. Gambaran umum tentang keadaan dan kondisi industri kecil marmer dan onix, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapinya seperti :
  - a. Pengadaan bahan baku
  - b. Permodalan
  - c. Pemanfaatan Teknologi
  - d. Kemampuan tenaga kerja dalam bidang manajemen dan produksi
  - e. Pemasaran hasil industri kecil
2. Upaya – upaya yang Dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung berkenaan dengan Proses Pemberdayaan Industri Kecil Marmer dan Onix
3. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses pemberdayaan industri kecil yang harus dihadapi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung

### C. Lokasi Dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana penelitian dilakukan, tempat dimana penelitian dapat menangkap fenomena yang ada dan obyek yang diteliti dan mendapatkan data-data yang mendukung penelitiannya.

Dalam penelitian ini lokasinya adalah Kabupaten Tulungagung, adapun alasan mengapa peneliti memilih lokasi penelitiannya Kabupaten Tulungagung ini dikarenakan, di Kabupaten Tulungagung terdapat banyak sentra industri kecil yang memiliki potensi besar bila diberdayakan. Salah satu sentra industri kecil itu adalah industri kecil marmer dimana, kondisi topografi Kabupaten Tulungagung yang pada umumnya didominasi oleh striktur batuan yang beraneka ragam membuat daerah ini kaya akan potensi bahan galian golongan C (batu gamping, marmer, fosfat). mengakibatkan daerah ini berkembang menjadi sentra industri kerajinan batu marmer dan onix. Sentra industri ini tepatnya terdapat di kecamatan Campurdarat dan kecamatan Besole. Pembuatan serta show room kerajinan marmer dan onix banyak dijumpai di sepanjang perjalanan menuju obyek wisata pantai popoh. Sehingga keberadaannya mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan dan diberdayakan karena perkembangan dari industri ini mampu menyerap tenaga kerja serta memberi manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat.

Sedangkan situs penelitian adalah tempat dimana peneliti mendapatkan yang sebenarnya tentang obyek yang diteliti sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Adapun yang menjadi situs penelitian dalam penelitian ini adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung dan sentra industri kerajinan marmer dan onix di Kabupaten Tulungagung, antara lain meliputi :

1. Ruang Tata Usaha Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung
2. Ruang Sub Dinas Industri Kimia dan Agro Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung
3. Ruang Balai Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung
4. Rumah beberapa pengrajin marmer dan onix.

#### **D. Sumber Dan Jenis Data**

Sumber data adalah sumber-sumber penyediaan informasi yang mendukung dan menjadi pusat perhatian penulis. Sebagaimana diungkapkan oleh Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip Moleong (2000), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif cenderung mengutamakan wawancara (*interview*) dan pengamatan langsung (*observasi*) dalam memperoleh data yang bersifat tambahan.

Adapun data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu:

1. Data Primer

Yaitu data-data yang langsung diperoleh dari hasil wawancara atau *interview* dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan industri kecil di Kabupaten Tulungagung.

2. Data Sekunder

Yaitu data-data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek atau fenomena yang dikaji. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen, buku, laporan-laporan dan situs internet yang relevan dengan fokus penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan cara memperoleh data dan informasi dari narasumber dengan melakukan tanya jawab secara langsung yang berhubungan dengan obyek penelitian. Pihak yang diwawancarai antara lain :

1. Staf atau pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung yang terkait dengan masalah penelitian :

- a. Kepala Sub Dinas Industri Kimia dan Agro
- b. Kepala Seksi Industri Kimia
- c. Kepala Bagian Tata Usaha
- d. Kepala Sub Dinas Perdagangan

2. Masyarakat atau pengrajin marmer dan onix yang menjadi sasaran upaya pemberdayaan

2. Observasi

Yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki langsung dilapangan, guna mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan mempelajari, mencatat atau membuat salinan dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan obyek atau permasalahan penelitian.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menunjuk pada alat yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian memegang peranan penting dalam melakukan penelitian. Ketepatan dalam menggunakan instrumen penelitian merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penelitian. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang dipakai adalah:

### 1. Peneliti sendiri

Moleong, (2000) mengemukakan bahwa salah satu ciri penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah manusia sebagai alat, sehingga peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alternatif pengumpulan data utama. Sebab hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden/dengan obyek-obyek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Jadi disini peneliti sebagai instrumen utama (instrumen guide) dengan menggunakan panca indra untuk menyaksikan dan mengamati obyek atau fenomena dalam penelitian ini.

### 2. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*).

Merupakan sarana dalam instrumen penelitian yang memberikan pedoman untuk mempermudah proses wawancara.Yaitu serangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden yang mana hal ini digunakan sebagai petunjuk saat melakukan wawancara.



### 3. Catatan Lapangan (*Field Note*)

Merupakan instrumen penelitian yang berupa buku catatan lapangan yang berguna untuk mencatat informasi uraian yang bersifat non verbal yang diperoleh selama penelitian. Buku catatan ini perlu digunakan karena tidak mungkin peneliti dapat memahami sekaligus mengingat keseluruhan pernyataan yang telah dikemukakan oleh para narasumber pada saat melakukan wawancara.

### G. Analisis Data

Menurut Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2000), analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan analisis kualitatif, yang mana setelah data terkumpul, data tersebut diolah kemudian dianalisa dengan memberikan penafsiran berupa uraian atas data tersebut.

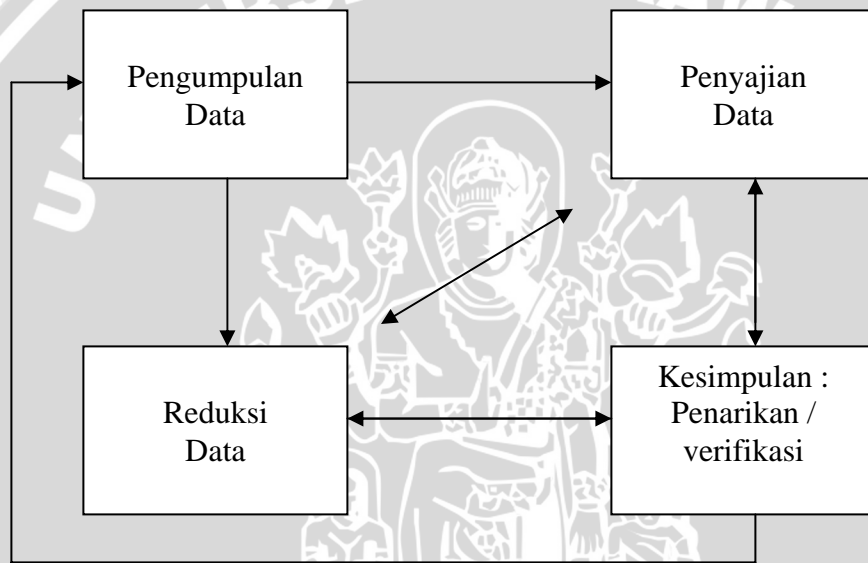
Adapun tahap-tahap dalam analisa data kualitatif sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini, menurut Miles dan Huberman (1992) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

1. Reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis saat penelitian.
2. Penyajian data, yang diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, merupakan sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian

berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data akan diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecerdasannya, yaitu yang merupakan validitasnya.

**Gambar 1**

Komponen-komponen analisis data : Metode Interaktif



Sumber : Milles dan Hubberman (1992)

Kemudian tahap selanjutnya adalah memberi penafsiran atau interpretasi terhadap data yang diperoleh, utamanya data yang memiliki hubungan langsung terhadap focus penelitian. Interpretasi data ini langsung akan menggambarkan pandangan peneliti sesuai dengan pemahaman terhadap teori hasil kepustakaan yang relevan.



## BAB IV

### HASIL Dan PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kabupaten Tulungagung

##### 1. Kondisi Geografis

Posisi geografis Kabupaten Tulungagung terletak pada,  $112^{\circ}43'$  dan  $112^{\circ}07'$  Bujur Timur,  $7^{\circ}51'$  dan  $8^{\circ}18'$  Lintang Selatan. Dengan ketinggian kurang lebih 82,30 meter di atas permukaan air laut. Sedangkan luas keseluruhan Kabupaten Tulungagung adalah 1.150.41 Km<sup>2</sup>, dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia

Kondisi geografis wilayah Kabupaten Tulungagung 1/3 nya terdiri dari wilayah dataran yang terdiri dari pegunungan dan bukit, selebihnya dataran rendah.

Adapun cirri-ciri fisik daerah terdiri dari 3 bagian :

1. Bagian Utara / Barat Daya sekitar 25% daerah pegunungan yang relatif subur.
2. Bagian Selatan seluas kurang lebih 40% yang merupakan relatif tandus merupakan pegunungan kapur

3. Bagian Tengah sekitar 35% merupakan dataran rendah yang subur yang dilalui oleh sungai brantas.

## 2. Demografi

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu dari 37 daerah / Kota di Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.055, 65 Km<sup>2</sup>. Secara administrative Kabupaten Tulungagung yang beribukota di Tulungagung yang terbagi menjadi 19 Kecamatan, 257 Desa dan 14 Kelurahan. Seperti yang dijelaskan dalam table berikut :



**Tabel 1**  
**Banyaknya Desa / Kelurahan**  
**Dan Kecamatan 2003**

Pembantu Bupati	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa
Tulungagung	Tulungagung	14	
	Boyolangu		17
	Kedungwaru		19
	Ngantru		13
Ngunut	Kalidawir		17
	Ngunut		18
	Pucanglaban		9
	Rejotangan		16
	Sumbergempol		17
Campurdarat	Campurdarat		9
	Bandung		18
	Tanggung Gunung		7
	Besuki		10
	Pakel		19
Kalangbret	Gondang		20
	Kauman		13
	Karangrejo		13
	Pagerwojo		11
	Sendang		11
Jumlah		14	257

Sumber :BPS, Data Pokok Kab. Tulungagung

Jumlah penduduk dari hasil registrasi penduduk akhir tahun 2000 sebesar 964.127 orang, terdiri atas 488. 429 (49%) laki-laki dan 496.301 (51%) perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 913 orang/km. Angka tersebut makin tahun makin bertambah besar jumlahnya, komposisi tersebut menunjukkan keseimbangan karena tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok antara jumlah

penduduk laki-laki dan perempuan. Berikut ini adalah data mengenai jumlah penduduk Kabupaten Tulungagung.

**Tabel 2**  
**Penduduk Kabupaten Tulungagung Tahun 2003 Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin Serta Sex Ratio**

NO	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Besuk	17.020	17.186	34.206	99,03
2	Bandung	23.972	23.171	47.143	103,46
3	Pakel	24.613	25.036	49.649	98,31
4	Campurdarat	25.213	25.670	50.883	98,22
5	Tanggunggunung	11.595	12.321	23.916	94,11
6	Kalidawir	33.570	33.664	67.234	99,72
7	Pucanglaban	11.579	12.245	23.824	94,56
8	Rejotangan	35.175	35.417	70.592	99,32
9	Ngunut	36.437	36.729	73.166	99,20
10	Sumbergempol	31.053	31.033	62.086	100,06
11	Boyolangu	35.629	35.648	71.277	99,95
12	Tulungagung	32.253	34.526	66.779	93,42
13	Kedungwaru	39.583	39.332	78.915	100,64
14	Ngantru	24.576	24.513	49.089	100,26
15	Karangrejo	18.779	19.557	38.336	96,02
16	Kauman	24.381	25.443	49.824	95,83
17	Gondang	27.126	27.546	54.672	98,48
18	Pagerwojo	14.680	14.981	29.661	97,99
19	Sendang	21.195	22.283	43.478	95,12
	Jumlah 2003	488.429	496.301	984.730	98,41

Sumber : BPS Kab. Tulungagung

Dalam kehidupan penduduk atau masyarakat Kabupaten Tulungagung mempunyai social budaya beraneka ragam, namun secara umum karakter penduduk pedesaan sebagai berikut :

- Masyarakat pedesaan memiliki sifat Homogen.
- Faktor geografis dapat berpengaruh terhadap kehidupanj yang ada
- Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan erat dibandingkan dengan masyarakat kota
- Pada masyarakat desa tercermin rasa kehidupan kekeluargaan

### **3. Pendidikan**

Seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 ikut mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan Pembangunan Nasional. Dengan demikian maka untuk meningkatkan partisipasi masyarakat harus diimbangi dengan peningkatan sarana pendidikan yang memadai. Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar di segala tingkatan baik formal maupun informal. Kegiatan pendidikan yang dicakup meliputi banyaknya sekolah, murid, dan guru menurut jenjang / tingkatan mulai SD, SMP, SMU sampai sekolah kejuruaan.



**Tabel 3**  
**Sekolah menurut Jenis dan Status, 2003 -2004**

Jenis Sekolah	2003			2004		
	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah
1. TK	1	419	420	1	424	425
2.SD	663	17	680	659	19	678
3.SLB	1	8	9	1	8	9
4.Kejar Paket A	-	-	-	-	-	-
5.RA	-	104	104	-	98	98
6.MI	7	96	103	7	96	103
7.SLTP	46	18	64	47	17	64
8.MTs	8	30	38	8	30	38
9.Kejar Paket B	-	-	-	-	-	-
10.SMU	10	9	19	10	9	19
11.SMK	3	21	21	3	18	21
12.MA	3	11	14	3	12	15
13.Perguruan Tinggi	1	3	4	1	4	4

Sumber : BPS Kab. Tulungagung

#### 4.Keadaan Ekonomi

##### a. Keadaan Ekonomi Secara Umum

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kemitraan pada pengertian kerjasama antar pengusaha kecil, menengah dan besar adalah kemitraan dalam arti suatu jalinan kerjasama yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Secara konseptual kemitraan merupakan “koreksi” atas kebijaksanaan pada hubungan pengusaha besar-kecil yang telah ada. Sebelum muncul konsep kemitraan dikenal hubungan antar anak angkat – bapak angkat.

Berbagai permasalahan menyebabkan pola kemitraan di modifikasi lagi dengan pola hubungan permodalan. tetapi masih dalam “bendera” kemitraan. Pola hubungan ini ditandai dengan himbuan perusahaan perusahaan besar untuk mengalokasikan sebagian keuntungannya bagi perusahaan kecil. Dalam system ini keterkaitan output tidak lagi menjadi esensi besar. Perkembangan terakhir menunjukkan pola hubungan inilah yang kemudian identik dengan hubungan kemitraan usah besar kecil.

**Tabel 4**  
**Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga (IKKR) dan Industri Besar/Sedang menurut Jenis Industri dan Jenis 2004**

Jenis Industri	IKKR	Industri Sedang	Industri Besar
	Unit	Unit	Unit
1. Makanan, Minuman dan tembakau	940	7	2
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	688	1	-
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya	3993	5	-
4. Kertas dan barang cetakan	22	-	1
5. Pupuk, Kimia dan barang dari karet	9	-	-
6. Semen dan barang galian non logam	1700	-	4
7. Logam dasar, besi dan baja	13	-	-
8. Alat angkutan, mesin dan peralatannya	582	1	-
9. Barang lainnya	10	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>7957</b>	<b>14</b>	<b>7</b>

Sumber : BPS Kab. Tulungagung

## **b. Sektor Industri**

Adapun pertumbuhan/perkembangan sector industri yang telah di kelompokkan jenis industri berdasarkan Perda Nomor 11 tahun 2001 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, maka jenis Industri dikelompokkan sebagai berikut :

- Industri Logam dan Alat Angkat
- Industri Mesin, Aneka dan Elektonika
- Industri Tekstil dan Produk Tekstil
- Industri Kimia
- Industri Agro
- Industri Hasil Hutan
- Industri Kertas dan percetakan

Industri marmer dan onix oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung dikategorikan dalam Industri Kimia, meskipun industri marmer dan onix ini sebenarnya termasuk dalam industri barang-barang dari batu. Ini dikarenakan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung, di dalamnya menjelaskan tentang susunan organisasi dan tupoksi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung. Dalam susunan organisasi tersebut, tidak ada bagian atau Sub Dinas

industri barang – barang dari batu dan industri bahan galian, maka industri marmer dan onix dimasukkan dalam industri kimia, selain itu juga karena industri marmer dan onix memiliki unsure – unsure kimia.

### **B. Gambaran Umum Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung**

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung berdomisili di jalan Ki Mangun Sarkoro Nomor 4, Tepatnya 2 km ke arah selatan dari pusat kota Kabupaten Tulungagung, Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada saat sebelum berlakunya Otonomi Daerah bernama Kantor Departemen Perindustrian Dan Perdagangan. Dimana semua urusannya semua ditangani oleh pemerintah pusat.

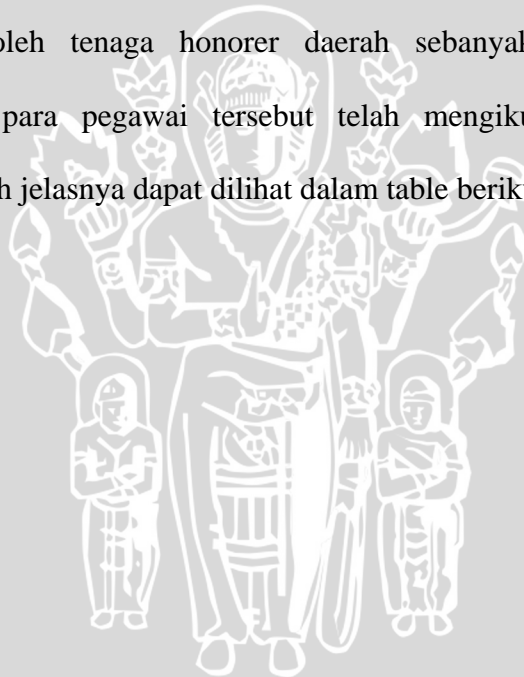
UU Nomor 22 Tahun 2000 yang merupakan titik pemberlakuan Otonomi Daerah, mengakibatkan Daerah memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Maka mulai 1 April 2001 dengan diterapkannya Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2001 Kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung berubah menjadi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung, yang mana adanya penyerahan kewenangan disertai dana, pegawai, sarana dan prasarana dari kewenangan Pemerintah Pusat menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten Tulungagung.

Mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Tulungagung yang menjadi beban tugas dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten

Tulungagung sudah cukup berat maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan tidak tergabung dengan koperasi seperti daerah – daerah lain.

### 1. Kepegawaian

Pegawai yang bekerja dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan merupakan subyek yang menjalankan tugas – tugas yang diemban oleh Dinas Perindustrian dan – Perdagangan Kabupaten Tulungagung, memiliki jumlah jumlah pegawai sebanyak 63 orang serta dibantu oleh tenaga honorer daerah sebanyak 5 orang. Untuk meningkatkan kinerja para pegawai tersebut telah mengikuti diklat – diklat kepegawaian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut :



**Tabel 5**  
**Daftar Pegawai Sesuai Dengan Golongan dan Pendidikan Formal**

Golongan/ Jabatan	Pendidikan Formal								
	S 3	S 2	S 1	D 3	D 2	D 1	SLTA	SLTP	SD
<b>CPNS</b>									
Gol I/a	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol I/b	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol II/a	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol II/b	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol III/a	-	-	3	-	-	-	-	-	-
Gol III/b	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol III/c	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>PNS</b>									
Gol I/a	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol I/b	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol I/c	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Gol II/a	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol II/b	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol II/c	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol II/d	-	-	-	-	-	-	6	1	-
Gol III/a	-	-	6	-	-	-	12	-	-
Gol III/b	-	-	1	1	-	-	8	-	-
Gol III/c	-	-	2	-	-	-	3	-	-
Gol III/d	-	2	6	-	-	-	7	-	-
Gol IV/a	-	2	-	-	-	-	-	-	-
Gol IV/b	-	1	2	1	-	-	-	-	-
Gol IV/c	-	1	-	-	-	-	-	-	-
Gol IV/d	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gol IV/e	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>HONDA</b>	-	-	3	-	-	-	2	-	1
<b>Jumlah</b>	-	4	21	2	-	-	38	1	1

Sumber: Dinas Perindustrian Kab. Tulungagung, Bagian Tata Usaha 2006

## 2. Struktur, Tugas dan Fungsi

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung No. 11 Tahun 2001

Bab V Pasal 8 dan Surat Keputusan Bupati Tulungagung No. 128 Tahun 2001, Pasal

6 Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, maka Susunan Organisasi Dinas

Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut :

a. Kepala Dinas

b. Bagian Tata Usaha, membawahi

1. Sub Bagian Umum dan Perlengkapan

2. Sub Bagian Keuangan

3. Sub Bagian Kepegawaian

c. Sub Dinas Industri Logam dan Aneka, membawahi

1. Seksi Industri Logam dan Alat Angkut

2. Seksi Industri Mesin, Aneka & Elektronika

3. Seksi Tekstil & Produk Tekstil

d. Sub Dinas Industri Kimia dan Agro

1. Seksi Industri Kimia

2. Seksi Industri Agro

3. Seksi Industri Hasil Hutan

4. Seksi Industri Kertas & Percetakan

e. Sub Dinas Perdagangan, membawahi

1. Seksi Pembinaan & Pengembangan Usaha Perdagangan
  2. Seksi Pendaftaran & Informasi Perusahaan
  3. Seksi Impor
  4. Seksi Promosi
- f. Sub Dinas Pembinaan dan Perlindungan, membawahi
1. Seksi Metrologi
  2. Seksi Perlindungan konsumen
  3. Seksi Bimbingan & Pemantauan Gangguan
  4. Seksi Pengkajian & Penyuluhan
- g. Sub Dinas Bina Program, membawahi
1. Seksi Penyusunan Program
  2. Seksi Data dan Informasi
  3. Seksi Pengawasan dan Pengendalian
  4. Seksi Evaluasi dan Pelaporan

Dinas Perindustrian dan Perdagangan ini memiliki tugas antara lain sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Tulungagung No. 128 Tahun 2001 antara lain :

- a. Perumusan kebijakan teknis di bidang perindustrian dan perdagangan
- b. Pemberian perijinan dan pelaksanaan pelayanan umum di bidang perindustrian dan perdagangan



- c. Pembinaan terhadap unit pelaksana teknis Dinas dan Cabang Dinas di bidang perindustrian dan perdagangan
- d. Pengelolaan urusan ketatausahaan Dinas

Kemudian tugas dari bagian-bagian yang ada dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan adalah :

**a. Kepala Dinas**

Kepala Dinas dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan disini memiliki tugas sebagai berikut :

1. Merumuskan kebijakan di bidang industri dan perdagangan sebagai bahan pelaksanaan kegiatan Dinas Perindustrian dan perdagangan
2. Mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan tugas bawahan dengan cara memberi petunjuk dan motivasi agar diperoleh hasil kerja yang optimal dan disiplin kerja yang tinggi
3. Memberi arahan dan petunjuk teknis di bidang industri dan perdagangan sebagai bahan penyusunan materi pembinaan
4. Mengkoordinasikan seluruh pelaksanaan kegiatan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan baik lintas program maupun sektoral
5. Merumuskan bahan pembinaan dalam rangka pembinaan manajemen dibidang industri dan perdagangan
6. Melakukan pengkajian kegiatan di bidang industri dan perdagangan

7. Mengawasi dan mengendalikan pengelolaan anggaran, agar sesuai dengan ketentuan di bidang keuangan dan tata tertib anggaran
8. Melakukan pembinaan terhadap Unit Pelayanan Teknis Dinas dan Cabang Dinas di bidang industri dan perdagangan
9. Membuat laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas Dinas Perindustrian dan Perdagangan sesuai ketentuan yang berlaku
10. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Bupati

Adapun dalam melaksanakan tugas-tugasnya seperti tertulis diatas, Kepala Dinas mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Perumusan kebijakan dan penyusunan perencanaan dalam pembinaan dan pengembangan dibidang industri dan perdagangan
2. Pengkoordinasian, pengendalian dan pengawasan serta evaluasi pelaksanaan tugas dibidang industri dan perdagangan
3. Pelaksanaan pelayanan umum di bidang industri dan perdagangan
4. Pelaksanaan pembinaan terhadap Umit Pelaksanaan Teknis Dinas dan Cabang Dinas di bidang industri dan perdagangan

## **b. Bagian Tata Usaha**

Bagian Tata Usaha memiliki tugas antara lain;

1. Melaksanakan pengelolaan urusan surat menyurat dan tata usaha kearsipan
2. Mengurus administrasi perjalanan Dinas, tugas-tugas keprotokolan dan kehumasan
3. Melaksanakan urusan rumah tangga, keamanan kantor dan penyelenggaraan rapat Dinas
4. Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas
5. Melaksanakan pengelolaan inventarisasi kantor
6. Melakukan perawatan dan perbaikan terhadap inventarisasi kantor
7. Menghimpun data dan menyiapkan bahan dalam rangka penyusunan anggaran keuangan
8. Melaksanakan pengelolaan keuangan termasuk pengelolaan dan pembayaran gaji pegawai
9. Menyelenggarakan tata usaha kepegawaian yang meliputi pengumpulan data kepegawaian pembuatan buku induk pegawai dan mutasi pegawai
10. Menyiapkan perencanaan dan formasi pegawai
11. Mengelola administrasi tentang kedudukan, hak dan kewajiban serta kesejahteraan pegawai

12. Menyusun laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas sesuai bidangnya

13. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas

Untuk menyelenggarakan tugas yang dimaksud Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi antara lain :

1. Pengelolaan administrasi kepegawaian
2. Pengelolaan administrasi keuangan
3. Pengelolaan urusan rumah tangga, surat menyurat dan kearsipan
4. Pengelolaan administrasi perlengkapan perkantoran, pemeliharaan, kebersihan dan keamanan kantor

#### **c. Sub Dinas Bina Program**

Tugas-tugas dari Sub Dinas Bina Program antara lain:

1. Menyiapkan bahan dalam rangka membangun dan mengembangkan system pengolahan data Dinas
2. Menyusun program kerja dan rencana kegiatan pembangunan dan pengembangan Dinas
3. Melaksanakan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan program berdasarkan rencana program

4. Melaksanakan pemeriksaan dan penelitian baik teknis maupun administrative terhadap pelaksanaan program
5. Mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan program dan mempersiapkan dokumen administrasinya
6. Memantau dan melakukan evaluasi pelaksanaan rencana dan program Dinas
7. Melakukan analisa, evaluasi, pelaksanaan rencana dan program pembangunan serta pengembangan Dinas
8. Menyiapkan bahan rekomendasi dan saran pertimbangan kepada pimpinan dalam pengembangan dan pengendalian Dinas
9. Menyusun laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas sesuai bidangnya
10. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas

Untuk melaksanakan tugas diatas Sub Dinas Bina Program mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Pengumpulan dan pengolahan data dalam rangka penyusunan program Dinas
2. Penyiapan bahan dalam rangka penyusunan rencana dan program Dinas
3. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program Dinas
4. Penyusunan laporan pelaksanaan program dan kegiatan Dinas

#### d. Sub Dinas Industri Logam Dan Aneka

Sub Dinas Industri Logam dan Aneka memiliki tugas sebagai berikut :

1. Melaksanakan penyiapan pemberian bimbingan teknis terhadap pelaksanaan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan sarana, usaha dan produksi dibidang industri logam, mesin, elektronik dan aneka
2. Memantau dan mengevaluasi kegiatan dibidang industri logam, mesin, elektronika dan aneka
3. Menyusun laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas sesuai bidangnya]
4. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Sub Dinas  
Kemudian untuk melaksanakan tugas-tugasnya Sub Dinas Industri Logam Dan

Aneka mempunyai fungsi :

1. Penyusunan petunjuk bimbingan teknis dan penyiapan perijinan serta pedoman pembinaan kegiatan usaha di bidang industri logam, mesin, elektronika dan aneka
2. Penyiapan pemberian bimbingan teknis pembinaan dan pengembangan sarana usaha dan produksi di bidang industri logam, mesin, elektronika dan aneka
3. Penyiapan bimbingan teknis peningkatan mutu hasil produksi penerapan standar, pengawasan mutu, diversifikasi produk dan inovasi teknologi

4. Penyiapan bahan pembinaan dan evaluasi kegiatan di bidang industri logam, mesin, elektronika dan aneka
5. Pelaksanaan analisis iklim usaha dan peningkatan kerjasama dengan dunia usaha di bidang industri logam, mesin, elektronika dan aneka

#### **e. Sub Dinas Industri Kimia Dan Agro**

Sub Dinas Kimia Dan Agro ini memiliki tugas-tugas sebagai berikut :

1. Melaksanakan persiapan pemberian bimbingan teknis terhadap pelaksanaan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan sarana, usaha dan produksi dibidang industri kimia, agro, hasil hutan, kertas dan percetakan
2. Memantau dan mengevaluasi kegiatan dibidang industri kimia, agro, hasil hutan, kertas dan percetakan
3. Menyusun laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas sesuai bidangnya
4. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas

Sebagaimana yang tertuang dalam tugas-tugas Sub Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut maka fungsi-fungsi Sub Dinas Industri Kimia dan Agro mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Penyusunan petunjuk bimbingan teknis dan penyiapan perijinan serta pedoman pembinaan kegiatan usaha di bidang industri kimia, agro, hasil, kertas dan percetakan
2. Penyiapan pemberian bimbingan teknis pembinaan dan pengembangan sarana, usaha dan produksi di bidang industri kimia, agro, hasil hutan, kertas dan percetakan
3. Penyiapan bimbingan teknis peningkatan mutu hasil produksi, penerapan standar, pengawasan mutu, diversifikasi produk dan inovasi teknologi
4. Penyiapan bahan pembinaan pemantauan dan evaluasi kegiatan di bidang industri kimia, agro, hasil hutan, kertas dan percetakan
5. Pelaksanaan analisis iklim usaha dan peningkatan kerjasama dengan dunia usaha di bidang industri kimia agro, hasil hutan, kertas dan percetakan

#### **f. Sub Dinas Perdagangan**

Sub Dinas Perdagangan memiliki tugas-tugas antara lain :

1. Memberi bimbingan teknis usaha dan sarana perdagangan
2. Melaksanakan pembinaan ekspor, penebaran informasi perdagangan dalam negeri dan luar negeri serta pameran
3. Melaksanakan proses perijinan perdagangan

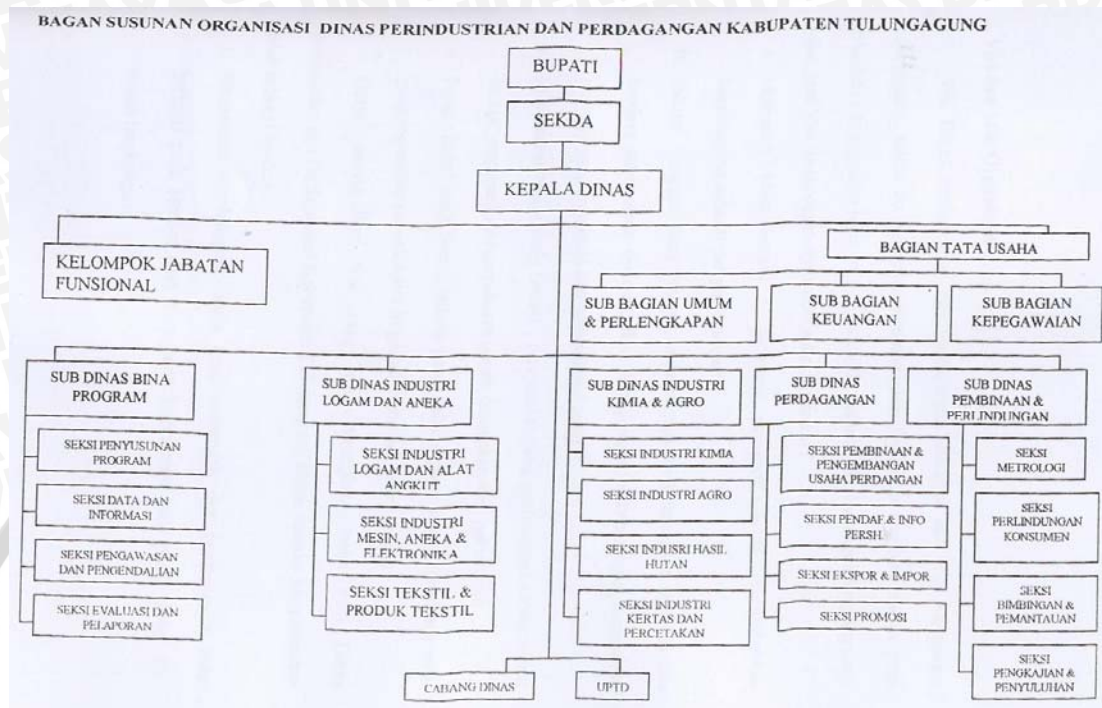


4. Menyusun laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas sesuai bidangnya
5. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas

Untuk melaksanakan tugas – tugas yang tersebut diatas maka Sub Dinas

Perdagangan mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Penyiapan pembina sarana perdagangan dan izin usaha perdagangan
2. Melaksanakan bimbingan teknis usaha perdagangan, pemantauan dan evaluasi kegiatan pengadaan dan penyaluran barang dan jasa
3. Penyiapan pembinaan ekspor serta pelaksanaan kegiatan ekspor di daerah
4. Penyiapan perizinan di bidang ekspor dan impor
5. Penyebaran informasi perdagangan dalam negeri dan luar negeri
6. Pelaksanaan koordinasi pengembangan dan pembinaan pasar
7. Pemantauan dan evaluasi kegiatan impor di daerah
8. Koordinasi dan pelaksanaan kegiatan promosi di dalam negeri dan luar negeri
9. Koordinasi dan pembinaan pengembangan ekspor daerah



**g. Sub Dinas Pembinaan Dan Perlindungan**

Sub Dinas Pembinaan dan Perlindungan memiliki tugas – tugas sebagai berikut :

1. Melaksanakan koordinasi pembinaan dalam pelaksanaan perlindungan konsumen berdasarkan kebijaksanaan teknis yang telah ditetapkan
2. Menyusun laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas sesuai bidangnya
3. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas

Untuk melaksanakan tugas – tugasnya tersebut, maka Sub Dinas Pembinaan Dan Perlindungan mempunyai fungsi –fungsi antara lain :

1. Pembinaan bimbingan dan pengarahan terhadap pelaksanaan perlindungan konsumen
2. Pelaksanaan kebijaksanaan teknis di bidang perlindungan konsumen
3. Pembinaan dan pengawasan kegiatan kemetrolagian berdasarkan peraturan dan perundang – undangan yang berlaku
4. Pemberian bimbingan dan pemantauan dampak lingkungan dari industri dan perdagangan

Untuk lebuh jelasnya dapat dilihat dalam table berikut ini :

### **3. Visi dan Misi Organisasi**

Visi Dinas Perindustrian dan Perdagangan diangkat dari Visi Kabupaten Tulungagung, selain itu juga mempertimbangkan fenomena otonomi daerah yang berbasis keunggulan local, namun memiliki peluang dan tantangan yang berskala global, jadi Visi diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Motivator yang berarti ; dorongan semangat untuk menumbuhkan kembangkan industri dan perdagangan

- b. Industri Tangguh yang berarti ; industri yang berkemampuan bertahan dan berdaya saing serta menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan strategis yang dimaksud dan berkembang cepat
- c. Masyarakat Niaga yang berarti ; masyarakat yang professional dalam norma aturan yang menjadi kesepakatan umum ditetapkan oleh pemerintah
- d. Pasar Global yang berarti bahwa pasar bebas / pasar dunia dalam arti pasar yang mencakup pasar lokalm Regional, Nasional, Internasional.

Untuk mewujudkan Visi yang telah ditetapkan, maka Misi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung sesuai mandat yang diterima adalah sebagai berikut :

1. Menumbuh kembangkan usaha kecil menengah dan perdagangan yang berbasis pada sumber daya alam serta berorientasi pada pasar global dan ramah lingkungan
2. Menciptakan iklim usaha yang kondusif dan tranparan.

### **C. Penyajian Data Fokus**

#### **1. Gambaran Umum Industri Kecil Marmer dan Onix**

##### **a. Sejarah Industri Marmer Dan Onix**

Batu marmer merupakan hasil proses metamorfosa dari batu gamping yang terbentuk akibat tempertur dan tekanan tinggi sehingga terjadi rekristalisasi batu

gamping menjadi marmer. Batuan ini strukturnya kompak atau padat, mempunyai gugusan kristal yang relatif sama dan kristalnya halus sampai agak kasar. Berdasarkan variasi warna marmer dan tekstur yang dimilikinya, maka marmer terbagi atas 8 jenis yaitu :

1. Marmer statuary bertekstur halus dan berwarna putih.
2. Marmer architectural bertekstur agak kasar dan warnanya abu – abu sampai coklat.
3. Marmer ornamental warnanya putih sampai krem dan cerah.
4. Marmer **onix** bertekstur halus dan jernih yang terdiri dari mineral argononit dan kalsit
5. Marmer cipolin warnanya bervariasi dan mempunyai urat – urat mica maupun separtin
6. Marmer ruin mempunyai testur halus dengan bentuk segi yang tak teratur
7. Marmer Breccia mempunyai tekstur yang relatif kasar dan bentuknya persegi tidak sama

Marmer kerang merupakan jenis mamer dominan mengandung fosil

Pada saat menjajah Indonesia, Belanda melakukan penelitian dan penambangan batu marmer di Tulungagung selatan, yang dikenal dengan Marmer Wajak Tulungagung. Setelah meninggalkan Indonesia dan Republik Indonesia berdiri pemerintah Indonesia melakukan penelitian kembali tentang diposit batu marmer

yang ada pada deretan gunung kapur selatan. Khusus yang berada di desa Besole, kecamatan Besuki, kabupaten Tulungagung, dalam penelitian ini diketahui bahwa kandungan marmer cukup besar dan memenuhi syarat kualitas untuk dipergunakan sebagai bahan bangunan lantai atau lapis dinding.

Atas dasar penelitian tersebut pada tahun 1961 pemerintah menetapkan berdirinya proyek marmer Tulungagung di desa Besole, kecamatan Besuki, kabupaten Tulungagung dan peresmian pembangunannya dilakukan oleh menteri perindustrian rakyat pada tanggal 27 Januari 1962. Proyek marmer Tulungagung merupakan perintis industri marmer di Indonesia dan berkembang maju sehingga pada tanggal 12 Mei 1971 status proyek marmer berubah menjadi badan usaha milik negara (Persero) PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung. Berbagai bangunan milik pemerintah maupun swasta yang tertarik atas potensi pasar marmer, sehingga bermunculan industri marmer di daerah-daerah yang wilayahnya terdapat kandungan deposit marmer. Dengan pertimbangan bahwa komoditi marmer bukan merupakan kebutuhan hajat hidup orang banyak dan industri marmer dapat dilakukan oleh swasta serta masyarakat maka industri ini dapat dikelola oleh swasta dan masyarakat.

Proses produksi dari batu marmer adalah dengan penambangan yang berfungsi sebagai penghasil blok-blok marmer dari deposit tambang marmer, yang dikerjakan lebih lanjut pada kegiatan pengolahan. Blok-blok marmer yang diperoleh dari kegiatan penambangan kemudian diolah, kegiatan pengolahan marmer ini pada

dasarnya berfungsi sebagai pengolahan blok marmer yang dihasilkan tambang menjadi barang jadi akhir yang siap dipasarkan. Hasil akhir dari produksi marmer itu antara lain pelapisan lantai, anak tangga, kolom dan dinding.

Industri kerajinan marmer dan onix itu sendiri yang berkembang sampai saat ini pertama kali dirintis oleh mbah Karsun, mbah Karsun adalah warga Dusun Cerme Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kepala Desa Gamping, Ibu Mahmudiyah atau yang biasanya dipanggil Ibu Diyah. Pertama kali Mbah Karsun ini membuat batu nisan sederhana dengan peralatan yang sangat sederhana pada tahun 1960-an. Karena memiliki nilai jual dan bahan baku yang tersedia disekitar mereka kemudian kerajinan ini mulai dilirik oleh para warga yang tinggal rumah disekitar mbah Karsun, mereka mulai menirukan apa yang dibuat oleh mbah Karsun ini. Pada tahun 1970 usaha ini mulai berkembang dengan menggunakan peralatan yang lebih modern dan barang yang dihasilkan bukan hanya batu nisan tapi mulai perkembangan desain.

Mbah Karsun tidak memiliki anak laki – laki sehingga kerajinan yang dirintisnya ini tidak dapat diteruskan oleh anak – anak perempuannya, kerajinannya ini berkembang dikalangan warga disekitarnya, dari waktu ke waktu dan turun temurun hingga sekarang.

#### **b. Pertumbuhan Industri Marmer Dan Onix**

Industri marmer dan onix dari waktu ke waktu mengalami pertumbuhan, industri ini berkembang tergantung pada kemauan dan selera konsumen. Perkembangan produksi industri marmer dan onix ini pada tahun 2000 sampai dengan 2006 rata –rata perkembangannya adalah 0,1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut.

**Tabel 6**  
**Perkembangan Produksi Industri Marmer dan Onix**  
**Tahun 2000 s/d 2002**

No	Tahun	Buah
1.	2000	11.236.500
2.	2001	11.236.500
3.	2002	11.284.700

*Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Tulungagung, Sub Dinas Kimia & Agro*

Sedangkan perkembangan tenaga kerja dalam industri marmer dan onix pada tahun 2000 s/d 2003 rata –rata perkembangannya adalah 1,7%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 7**  
**Perkembangan Tenaga Kerja dalam Industri Marmer dan Onix**  
**Tahun 2000 s/d 2002**

No	Tahun	orang
1.	2000	515
2.	2001	533
3.	2002	533

*Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Tulungagung, Sub Dinas Kimia & Agro*

### c. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Oleh Industri Kecil Marmer Dan Onix



Industri kecil marmer dan onix menurut dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten Tulungagung diidentifikasi dalam industri kecil modern yang berorientasi ekspor, masalah-masalah yang dihadapi oleh industri ini adalah

### **1. Masalah Permodalan**

Modal adalah aspek terpenting dalam sebuah usaha, modal ini digunakan untuk menyelenggarakan suatu usaha. Modal digunakan untuk membeli bahan baku, membayar upah pekerja, membiayai proses produksi. Sampai di peroleh pendapatan dari penjualan produk, tanpa adanya modal kegiatan usaha tidak dapat berjalan.

Permodalan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil marmer dan onix terutama kebutuhan modal kerja. Hasil survey menunjukkan bahwa pertumbuhan modal kerja rata-rata sebesar 18,53 persen, hal ini masih dibawah rata-rata pertumbuhan modal kerja yang diharapkan, sedangkan pertumbuhan nilai investasi rata-rata sebesar 9,4 persen. Industri kecil marmer dan onix 85 persen modalnya dari modal pribadi, sedangkan yang 15 persen menggunakan modal perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri kecil marmer dan onix masih belum memanfaatkan fasilitas perbankan dalam mengatasi permodalan. Modal pribadi yang sangat terbatas akan mempengaruhi rendahnya pertumbuhan investasi rata-rata.

Menurut Bapak Hasan Bisri Kepala Seksi Industri Kimia sebagai berikut:

*“biasanya Dinas Perindustrian dan Perdagangan hanya memfasilitasi pengrajin untuk melakukan pinjam ke bank, untuk meminjam kan harus*

*mempunyai ijin, siup dsb, biasanya para pengrajin itu masih kurang bias memanfaatkannya. Jadi yang dilakukan oleh dinas itu masih belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh para pengrajin. Padahal sebenarnya dari propinsi itu juga ada program untuk permodalan ini” ( wawancara tanggal 29 Mei 2006 Pukul 9:00)*

Senada dengan yang disampaikan oleh pak Purnomo, pemilik industri kecil marmer dan onix di desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

*“masalah yang saya hadapi salah satunya ya dari permodalan, modal yang saya gunakan saat ini adalah modal pribadi, itu sangat terbatas jadi usaha saya jadi sulit berkembang, mau ngurus kredit di bank, susah ribet itu lho mbak” (wawancara tanggal 13 Juni 2006 pukul 11:30)*

Pak Sucipto salah satu pengrajin juga mengatakan bahwa permodalan sebagai salah satu kendala usahanya

*“Modal sering kali menjadi permasalahan untuk mengembangkan usaha saya ini mbak. Modal yang sedikit tidak dapat membeli bahan baku lebih banyak sehingga laba yang saya dapatkan juga sedikit” (wawancara 14 Juni pukul 10:30)*

Tingkat suku bunga komersial perbankan yang harus dibayarkan oleh pengusaha relatif masih sangat tinggi, hal ini berdampak pada rendahnya para pengusaha yang mempergunakan modal perbankan. Selain itu industri kecil marmer dan onix belum semuanya biasa memanfaatkan modal ventura yang dibiayai oleh perusahaan besar dari hasil penyisihan keuntungan perusahaan besar tersebut. Apabila pengusaha industri kecil dapat mempergunakan modal ventura, maka akan sangat membantu didalam proses produksinya terutama untuk pemenuhan pasar ekspor.

## 2. Pemanfaatan Teknologi

Umumnya industri kecil masih belum menggunakan teknologi modern dalam menjalankan proses produksinya, industri kecil yang ada saat ini kebanyakan masih menggunakan teknologi tradisional. Dengan peralatan tradisional tersebut proses produksi tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Hasan Bisri Kepala Seksi Industri Kimia

*“Biasanya industri kecil itu masih menggunakan peralatan sederhana, keahlian yang didapatkan turun temurun. Akan tetapi saat ini beberapa pengrajin sudah menggunakan peralatan modern”* (hasil wawancara tanggal 29 Mei 2006 pukul 9:00)

Penjelasan tersebut didukung oleh keterangan bapak Sucipto pengrajin marmer dan onix yang ada di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

*“Kami masih menggunakan peralatan sederhana, ya bisa dibilang kelas menengah lah mbak belum modern – modern banget, alat tersebut juga warisan dari orang tua saya, saya hanya membeli beberapa peralatan baru karena peralatan lama sudah rusak”* (hasil wawancara tanggal 14 Juni 2006 pukul 10:30)

Senada dengan penjelasan diatas, bapak Sumani pemilik industri marmer dan onix yang ada di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung juga Mengatakan bahwa ;

*“Peralatan untuk proses produksi kerajinan saya ini, sudah lumayan meskipun belum menggunakan peralatan yang modern. Yang penting buat saya bisa dibuat kerja dan tidak gampang rusak.” (wawancara 12 Juni pukul 11 : 30)*

Industri marmer dan onix biasanya masih menggunakan teknologi sederhana, kebanyakan dari industri ini masih mengandalkan kemampuan dan ketrampilan manusia dalam pengolahan, biasanya mereka hanya menggunakan alat bantu sederhana untuk mengolah marmer dan onix. Hanya sedikit perusahaan yang menggunakan peralatan modern.

### **3. Kemampuan Tenaga Kerja Dalam Bidang Manajemen Dan Produksi**

Sebelum kita memahami lebih lanjut mengenai masalah yang dihadapi oleh industri kecil tentang kemampuan tenaga kerja dalam bidang manajemen dan produksi, terlebih dahulu kita bahas tentang pengertian manajemen itu sendiri. Manajemen adalah suatu proses yang mempergunakan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu, dan di dalam proses tersebut terdapat kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengorganisasian dan pengendalian.

Kemampuan tenaga kerja dibidang manajemen organisasi masih sangat rendah, manajemen organisasi dihadapkan pada ketidakjelasan struktur organisasi perusahaan. Semua kegiatan manajemen dilakukan oleh pemilik dari industri ini, mulai

dari pencari bahan baku, modal, tenaga kerja untuk pengolahan sampai pemasaran. Hal ini akan sangat mempengaruhi kemajuan dari industri ini karena tidak adanya kejelasan tugas serta manajemen keuangan yang sangat buruk.

Wawancara dengan bapak Sudigdo, Kepala Sub Dinas Industri Kimia & Agro

Pada tanggal 30 Mei 2006 Pukul 10:00

*“Industri kecil marmer dan onix ini pada umumnya masih menggunakan manajemen sederhana, biasanya yang digunakan adalah pembukuan sederhana. Pemilik usaha biasanya yang mengurus seluruh kegiatan usaha mulai dari pencarian bahan baku sampai pemasaran, tidak adanya manajemen yang jelas ini membuat usaha ini jadi ruwet dan membuat pengrajin itu sendiri bingung. Karena pembukuan yang kurang jelas biasanya uang pribadi dengan modal menjadi campur akibatnya modal usaha biasa digunakan untuk memenuhi keperluan pribadi”*

Para pengrajin juga memberikan keterangan tentang masalah manajemen ini, seperti yang diungkapkan oleh bapak Sumani pemilik industri marmer dan onix yang ada di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung berikut ini:

*“Untuk mengatur masalah – masalah keuangan, saya menggunakan pembukuan yang sederhana itu gunanya ya untuk mencatat barang dan uang yang keluar masuk, ya buat mengingatkan saya klu ada pesanan barang, Cuma seperti itu yang saya lakukan sampai saat ini”.* (wawancara 12 Juli pukul 9:00)

Senada dengan keterangan bapak Purnomo, menjelaskan bahwa :

*“Semua kegiatan transaksi yang saya lakukan slama ini saya catat dengan baik, kalau masalah jual beli sudah ada pembukuan sederhana dan nota – nota sebagai bukti transaksi. Biasanya yang melakukan kegiatan ini anak saya meski yang melakukan transaksi tapi anak saya yang lebih ngerti masalah pembukuan itu, ya tujuan dari pencatatan tersebut biar tidak terjadi kerancuan mbak. Kadang –kadang saya bingung kalau tidak dipisah – pisahkan”* (wawancara 12 Juli pukul 13:30)

Selanjutnya pada kesempatan yang sama bapak Sudigdo juga menjelaskan

*“Kalau masalah kemampuan di bidang produksi, pada umumnya industri kecil marmer dan onix ini kemampuannya sudah bagus, karena ini kan industri turun temurun dan sudah menjadi pekerjaan sehari – hari jadi mereka sudah terampil untuk melakukannya, akan tetapi masalahnya hanya pada pemanfaatan teknologi modern dan desain kerajinan tersebut”*

Senada dengan penjelasan Bapak Sudigdo, bapak Sucipto selaku pengrajin ini menuturkan dalam wawancara tanggal 14 Juni 2006 pukul 10:30 :

*“Selama ini tentang masalah kegiatan membuat kerajinan, tidak terlalu ada kendala, pekerja – pekerja saya rata – rata sudah terampil, mereka orang asli sini bapaknya dulu juga kerja membuat kerajinan marmer dan onix jadi sudah tidak asing dengan kegiatan produksi semacam ini. Cuma di awal kerja atau masih baru ya masih perlu ngajari tapi tidak sulit lama – lama bisa sendiri, jadi tidak perlu kursus atau sekolah tingg, hanya saja kadang kita kekurangan informasi tentang desain – desain terbaru”*

Hal yang sama juga dijelaskan oleh bapak Purnomo pengrajin marmer dan onix di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

*“Orang – orang yang bekerja pada saya itu rumahnya disekitar sini jg, rata – rata sudah terampil mereka sudah turun – temurun melakukannya, orang tuanya dulu bekerja pada keluarga saya. Jadi tidak perlu latihan lama untuk mengerjakan kerajinan ini”* (wawancara tanggal 13 Juni 2006 pukul 11:30)

Kemampuan tenaga kerja dibidang produksi sudah cukup baik dimana para tenaga kerja biasanya memiliki kemampuan untuk mengolah blok-blok marmer akan tetapi kemampuan tenaga kerja ini sangat bergantung dari bakat dan turun menurun. Yang menjadi masalah adalah desain terbaru yang disukai oleh konsumen kadang mereka kurang tau.

#### 4. Pemasaran Hasil Produksi

Pengrajin marmer dan onix belum mampu memasarkan sendiri hasil produksinya kebanyakan dari mereka masih mempergunakan jasa agen, hal ini akan berdampak pada rendahnya nilai tambah yang didapat dari pengrajin. Nilai penjualan rata-rata pada segmen pasar local 40 persen, nasional 30 persen dan ekspor 30 persen. Pasar ekspor itu meliputi Jepang, Amerika Serikat, Taiwan, Afrika dan Perancis. System distribusi didalam memasarkan hasil produksi 75 persen menggunakan jasa agen, dan hanya 25 persen yang memasarkan sendiri. Untuk pemasaran keluar negeri biasanya pengrajin sendiri yang mencari pelanggan. Konsumen mancanegara bisa mendapatkan informasi tentang industri ini dari pameran – pameran yang pernah diikuti oleh pengrajin.

Hal ini di dukung oleh penjelasan bapak Sumani pemilik industri marmer dan onix yang ada di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

*“Biasanya kami memasarkan kepada agen, atau orang – orang yang punya show room besar, sampai saat ini kami mendapat pesanan dari agen – agen tersebut”* (hasil wawancara pada 12 Juni 2006 pukul 11:30)

Permasalahan lain di bidang pemasaran saat ini yang dihadapi oleh pengrajin industri marmer dan onix adalah menurunnya permintaan pasar, keadaanj ekonomi bangsa yang sedang terpuruk berdampak buruk pada permintaan hasil kerajinan ini. Orang – orang lebih mementingkan memenuhi kebutuhan pokok dari pada harus membeli hasil kerajinan yang merupakan barang kebutuhan sekunder.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Purnomo salah satu pengrajin marmer dan onik yang ada di Desa Gamping sebagai berikut :

*“Saat ini permintaan pasar sangat menurun, tidak seperti dulu pendapat kami lumayan besar. Sekarang Show Room sepi pengunjung. Ini akibat dari keadaan ekonomi saat ini. Orang – orang lebih mementingkan kebutuhan lain dari pada membeli hasil kerajinan untuk menghiasi rumahnya. Selain itu menurunnya jumlah wisatawan yang mengunjungi popoh juga mempengaruhi menurunnya hasil penjualan. Sekarang yang masih rame ya kerajinan untuk lantai dan pelapis dinding dari marmer serta permintaan dari luar negeri masih ada”* (wawancara tanggal 12 Juli 2006 pukul 13:30)

Hal ini di dukung oleh keterangan bapak Sumani dalam wawancara 12 Juli 2006 pukul 9:00

*“Pasar sekarang sangat sepi, orang – orang sepertinya sudah tidak tertarik dengan hasil kerajinan ini, penghasilan saya menurun drastis dari tahun – tahun lalu. Tidak banyak orang yang mengunjungi show room – show rom”*

Pemasaran hasil kerajinan marmer dan onik sekarang ini memang sulit hal ini juga dituturkan oleh bapak Hasan Bisri Kepala Seksi Industri Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung :

*“Hasil pemantauan kami saat ini pemasaran hasil kerajinan marmer dan onik sedang menurun, ini terlihat dari banyaknya show room –show room yang menjual hasil kerajinan ini banyak yang tutup karena sepi pengunjung, ini dikarenakan keadaan perekonomian bangsa ini yang tidak menentu sehingga mengakibatkan masyarakat lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang harganya terus melambung. Selain itu pengrajin – pengrajin yang menitipkan hasil kerajinannya ke agen – agen merasa kurang mendapatkan keuntungan karena pesanan sekarang ini tidak mesti ada dan sepi”* (wawancara tanggal 25 Mei 2006 pukul 9:00)

## 5. Masalah Bahan Baku



Bahan baku kerajinan marmer banyak tersedia di Kabupaten Tulungagung, akan tetapi deposit dari batuan marmer sudah mulai menipis, sehingga harga dari bahan baku ini mahal. Bahan baku untuk kerajinan onix biasanya di datangkan dari luar kota, seperti pulau Bawean, nganjuk, dan tasikmalaya. Kenaikan harga BBM mempengaruhi harga bahan baku ini, karena biaya transportasi ikut naik seiring kenaikan harga BBM. Bahan baku yang sulit didapat ini mempengaruhi proses produksi, serta harga yang terus naik menyebabkan turunnya pendapatan pengrajin.

Seperti yang diungkapkan oleh pak Purnomo pengrajin marmer dan onix di desa gamping kecamatan campurdarat

*“Bahan baku sekarang ini sering telat mbak, karena bahan baku kerajinan ini saya dapatkan dari Pulau Bawean, transportasinya sulit ke Tulungagung selain itu harganya juga mahal”* (wawancara tanggal 13 Juni 2006, pukul 11:30)

Senada dengan penjelasan tersebut bapak Sucipto yang juga pengrajin menjelaskan

*“Kendala dalam masalah bahan baku itu terutama masalah harga, sekarang ini harganya melambung tinggi karena kenaikan BBM. Sedangkan harga jual dari hasil kerajinan kami Cuma naik sedikit, bias dikatakan tidak imbang dengan kenaikan bahan baku tersebut”* (wawancara tanggal 14 Juni 2006 pukul 10:30)

Bahan baku kerajinan onix yang didapatkan dari luar kota tersebut selain terpengaruh oleh harga BBM juga terpengaruh kebijakan otonomi daerah. Otonomi daerah yang mempengaruhi daerah untuk memanfaatkan secara optimal potensi

daerah masing – masing, menyebabkan daerah yang kaya akan hasil alam seperti batu onix yang sebelum adanya otonomi daerah tidak mengolah sendiri hasil alam tersebut menjadi memanfaatkan hasil kekayaan alamnya untuk diolah sendiri untuk menambah pendapatan daerahnya.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Sudigdo, Kepala Sub Dinas Industri Kimia & Agro Pada tanggal 30 Mei 2006 Pukul 10:00

*“pemberlakuan Otonomi Daerah juga mempengaruhi akses bahan baku kepada pengrajin, Daerah penghasil bahan baku sekarang mulai tertarik untuk mengolah sendiri hasil alamnya dalam rangka meningkatkan PAD”*

## **2. Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung Dalam Pemberdayaan Industri Kecil**

Minindak lanjuti Undang – undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, dimana salah satu tugas dari Pemerintah adalah melakukan pengaturan, pembinaan, dan pengembangan industri dengan tujuan untuk mewujudkan perkembangan industri yang lebih baik secara sehat, mandiri dan berhasil guna. Pemerintah Kabupaten Tulungagung menyusun Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan Kabupaten Tulungagung untuk Tahun 2001 – 2010.

Program pemberdayaan industri kecil khususnya industri kecil marmer dan onix ini sesuai dengan yang tertuang dalam Rencana Induk Pembinaan dan

Pengembangan Industri Kecil dan kerajinan (RIPIK). Adapun kebijakan tersebut sesuai dengan pasal 13 RIPIK Kabupaten Tulungagung untuk tahun 2001 – 2010 meliputi 9 (sembilan) program pokok dan 4 program penunjang sebagai berikut :

- a. Program Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan termasuk industri rumah tangga
  - b. Program Peningkatan dan Pengembangan Industri Berbasis Pertanian,
  - c. Program Pemberdayaan Sumber Daya Manusia
  - d. Program Pengembangan Sistem Informasi dengan kegiatan membangun jaringan system dan pelayanan informasi industri yang mutakhir dan andal termasuk pengembangan perangkat lunak dan keras
  - e. Program Peningkatan Kemampuan Teknologi
  - f. Program Pengembangan Pemasaran
  - g. Program Pembinaan dan Pengembangan Usaha
  - h. Program Penciptaan Wirausaha Baru,
  - i. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Usaha
2. Kegiatan 4 Program penunjang :
- a. Program Penataan Struktur Industri
  - b. Program Pengendalian Pencemaran Lingkungan
  - c. Program Penelitian dan Pengembangan Teknologi Terapan, dengan kegiatan melaksanakan penelitian dan pengembangan dibidang sumber daya manusia,

teknologi, pemasaran, manajemen, bahan baku, proses reproduksi dan pelestarian lingkungan industri.

- d. Program Standarisasi, dengan kegiatan melaksanakan standarisasi semua aspek yang berkaitan dengan sector industri.

Adapun Kebijakan Pembangunan Daerah Bidang Industri antara lain :

1. pembangunan industri ditujukan untuk memperkokoh struktur ekonomi yang seimbang antara sector industri, pertanian dan jasa. Meningkatkan daya tahan perekonomian, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, sekaligus mendorong berkembangnya kegiatan berbagai sector lainnya. Pengembangan industri Tulungagung dimantapkan dengan memberdayakan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam dengan menciptakan keunggulan Komperatif dan kompetitif, secara kooperatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta operasionalnya memperhatikan untuk menghindari dari kerusakan pengendalian lingkungan untuk menghindari dari kerusakan lingkungan, Lestari Optimal Serasi dan Seimbang (LOSS).
2. Industri yang menghasilkan bahan baku dan bahan penolong terus dikembangkan untuk mengurangi impor, industri yang mengolah hasil pertanian dan yang menghasilkan sarana produksi pertanian terus

dikembangkan penyebarannya agar dapat mendukung pembangunan pertanian di seluruh daerah

3. Industri kerajinan dan menengah, termasuk industri kerajinan, terus dibina dan dikembangkan menjadi usaha yang mandiri, mampu menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat dalam penyediaan lapangan kerja serta makin berperan dalam penyediaan barang dan jasa baik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor. Pengembangan industri kecil dan menengah perlu ditingkatkan keterkaitannya dengan industri yang berskala besar dengan memperhatikan peningkatan statusnya dan kelangsungan keberadaannya
4. Perlindungan hak milik intelektual dan standarisasi perlu dikembangkan, disempurnakan dan diinovasikan peningkatan mutu serta efisiensi industri. Peranan Pemerintah yang mengayomi masyarakat dan peranan lembaga swadaya masyarakat lainnya sebagai wadah yang melindungi dan mewakili kepentingan masyarakat perlu ditingkatkan dalam upaya peningkatan kecintaan masyarakat akan produksi dalam negeri.

Berdasarkan pada prinsip – prinsip diatas, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung menjabarkan dalam program kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai berikut :

#### 1 Pengembangan Industri

- a. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung industri rumah tangga, kecil dan menengah
- b. Pengembangan diversifikasi, kualitas dan desain produk industri kecil
- c. Pembinaan permodalan, pemasaran manajemen industri kecil
- d. Pembinaan permodalan, pemasaran manajemen industri kecil
- e. Peningkatan kualitas sumber daya manusia perajin industri kecil dan menengah

## 2. Peningkatan Keterkaitan Industri

- a. Perencanaan dan pengembangan industri
- b. Pelayanan Perijinan Industri

## 3. Peningkatan Pemanfaatan dan Penguasaan Teknologi

- a. Pengembangan IPTEK dan teknologi tepat guna bagi industri kecil dan menengah
- b. Peningkatan kualitas SDM dalam rangka alih teknologi industri

## 4. Pengembangan Ekspor

- a. Fasilitasi perdagangan ekspor kepada pelaku usaha kecil dan menengah
- b. Penataan system informasi perdagangan

## **a. Proses Pemberdayaan yang Dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan**

Upaya pemberdayaan industri kecil yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dapat dijabarkan sebagai berikut :

### **1. Pendekatan Wilayah**

Berdasarkan ketentuan dalam Undang – undang Nomor 5 tahun 1984 pasal 20 (1) menyatakan “ Pemerintah dapat menetapkan wilayah –wilayah pusat pertumbuhan industri serta lokasi bagi pembangunan industri serta lokasi bagi pembangunan industri serta lokasi bagi pembangunan industri sesuai dengan tujuannya dalam rangka mewujudkan Wawasan Nusantara”. Berdasarkan hal tersebut kebijaksanaan pembangunan di Kabupaten Tulungagung melalui pendekatan wilayah dapat 19 satuan / kecamatan.

Selanjutnya oleh karena penduduk Kabupaten Tulungagung sebagian besar bermukim di wilayah pedesaan, maka sasaran utama pembinaan dan pengembangan Industri kecil adalah wilayah pedesaan, jadi pembinaan dan pengembangan disini difokuskan pada industri kecil dan kerajinan di pedesaan sehingga tujuan pembangunan pada umumnya serta pembangunan ekonomi desa pada khususnya dapat ditingkatkan.

### **2. Pendekatan Sistem**

#### a. Pendekatan Sistem Sosial Budaya

Pendekatan sistem disini adalah pendekatan sistem sosial budaya, karena industri kecil banyak berasal dari pedesaan termasuk industri kecil marmer dan onix yang dikerjakan secara turun temurun oleh anggota keluarga. Industri kecil merupakan industri yang bersifat padat kerja, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang dominan, maka keberhasilan atau kegagalan pembinaan dan pengembangan industri kecil banyak ditentukan oleh unsur sumber daya manusia. Tapi disini lain kualitas sumber daya manusia industri kecil itu masih sangat rendah. Masalah sumber daya manusia menjadi salah sasaran dalam upaya ini mengingat arti penting dari sumber daya manusia tersebut bagi sebuah industri kecil.

Manusia sebagai makhluk sosial, maka keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial budaya yang berkembang dilingkungannya. Karena industri kecil banyak berada di pedesaan dan dikerjakan secara turun temurun, maka kondisi sosial budaya pedesaan dan keluarga tempat tenaga kerja tersebut berada. Hal ini selanjutnya akan mempengaruhi cara kerja, tingkat teknologi yang diterapkan dan pola pengelolaan atau manajemen industri kecil. Pendekatan sistem sosial budaya dapat mempengaruhi perkembangan industri kecil dan kerajinan, khususnya dibidang teknologi dan manajemen.

#### b. Sistem Ekonomi



Pembinaan dan pengembangan industri kecil dan kerajinan dititik beratkan pada bidang ekonomi, seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia perajin. Membahas masalah pengembangan sumber daya manusia perajin berarti membahas pembangunan daerah termasuk desa dalam konteks pembangunan yang sedang berjalan. Karena adanya arus pembangunan yang semakin meningkat maka terjadi tranformasi struktur ekonomi.

Adapun faktor – faktor yang menyebabkan perubahan struktur ekonomi adalah, sifat manusia dalam mengkonsumsi dan peningkatan teknologi. Sedangkan manfaat sosial industri kecil yang sangat berarti bagi perekonomian adalah :

1. Industri kecil dapat menciptakan peluang pberusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah
2. Industri kecil turut mengambil peranan dalam meningkatkan dan memobilisasi tabungan domestik
3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana yang biasanya tidakdihasilkan oleh industri besar dan sedang.

c. Sistem politik

Proses pengembangan industri di Kabupaten Tulungagung merupakan bagian Pembangunan Nasional sehingga keberhasilan pembangunan industri di Kabupaten Tulungagung sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan Pembangunan Nasional.

Untuk memperkokoh landasan pembangunan dan pengembangan industri yang berakar pada kemampuan sumber daya setempat, digunakan pendekatan sistem politis yang dititik beratkan pada kebijakan – kebijakan pemerintah di dalam pengaturan pengembangan dan pembangunan industri di Kabupaten Tulungagung.

Pada dasarnya peraturan perundang – undangan dan kebijaksanaan Pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan industri kecil cenderung mendorong industri kecil untuk dapat berkembang secara mandiri di dalam rangka :

1. Pemerataan dan perluasan lapangan kerja / berusaha
2. Meningkatkan nilai tambah / keuntungan
3. Peningkatan pendapatan masyarakat desa
4. Pemeratan pembangunan
5. Pengentasan kemiskinan

### **3. Pendekatan Permasalahan**

Industri merupakan wahana untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas serta mendaya gunakan secara produktif dalam menghasilkan barang melalui proses dengan nilai tambah yang cukup tinggi. Sektor industri memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan berlanjut serta meningkatkan produktifitas masyarakat. Pelaksanaan industrialisasi tidak saja dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, tetapi sekaligus juga memiliki jangkauan peran

yang luas dalam pembangunan daerah dan nasional untuk menciptakan lapangan usaha, memperluas lapangan kerja, pemeratakan dan meningkatkan pendapatan serta lebih pemeratakan pembangunan dan mengentas kemiskinan.

Program Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan yang ada dalam pelaksanaannya ada beberapa hambatan tetapi hambatan tersebut disatu sisi merupakan faktor yang menyulitkan gerak langkah industri kecil dan kerajinan disisi lain merupakan motivasi dan tantangan mengembangkan Industri Kecil dan kerajinan khususnya industri marmer dan onix.

#### **b. Bentuk Upaya Pemberdayaan Industri Kecil Marmer Dan Onix**

Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung terhadap industri kecil umumnya dan industri kecil marmer dan onix khususnya adalah sebagai berikut

##### **1. Pemberdayaan Aspek Permodalan**

Modal merupakan aspek yang sengat penting dalam kegiatan usaha, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa aspek permodalan ini merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin, mengingat pentingnya factor permodalan ini maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan melakukan pemberdayaan sebagai berikut :

- a. Memberikan rekomendasi kepada industri kecil untuk melakukan pinjaman di bank. Sedangkan prosedur dalam mendapatkan rekomendasi tersebut sebagai berikut ; pengrajin mendaftarkan usahanya ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung, setelah mendapatkan surat ijin untuk produksi pengrajin bisa mengajukan pinjaman ke Bank yang bersangkutan setelah itu proses selanjutnya akan ditangani oleh Bank yang bersangkutan. Dan Keputusan akhir tentang pinjaman ada di tangan Bank.
- b. Mengenalkan kepada industri kecil tentang modal ventura yang dibiayai oleh perusahaan dari hasil penyisihan keuntungan perusahaan besar tersebut, agar industri kecil dapat memanfaatkan secara optimal modal ventura tersebut.
- c. Pemerintah Kabupaten Tulungagung menganggarkan kucuran dana kredit bagi pengusaha kecil dan menengah setempat.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh bapak Hasan Bisri selaku Kepala Seksi Industri Kimia

*“Dalam masalah permodalan kami disini memfasilitasi pengrajin untuk meminjam di Bank yaitu dengan memberikan rekomendasi, dimana Pemerintah Daerah pernah menganggarkan bantuan dana untuk pengembangan industri kecil sebagai bentuk kepedulian Pemerintah Daerah untuk kemajuan industri kecil, selain itu juga ada bantuan untuk UKM dari Propinsi. Tapi sampai saat ini yang memanfaatkan hanya beberapa pengrajin saja”* ( wawancara pada 29 Mei 2006 Pukul 09:00)

Disisi lain para pengrajin menuturkan kepada sebagai berikut, seperti yang diungkapkan oleh bapak Purnomo selaku pengrajin marmer dan onix yang ada di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat

*“Sampai saat ini kami belum pernah mendapatkan bantuan permodalan dari pemerintah, saya kalau ingin mendapatkan modal ya usaha sendiri, belum pernah ada dari pihak pemerintah itu menawarkan bantuan jika saya kekurangan modal atau informasi – informasi tentang kredit dengan bunga ringan. Tapi saya juga malas mbak kalau berurusan dengan pemerintah, ruwet dan makan waktu yang lama”* (wawancara tanggal 13 Juni 2006 pukul 11:30)

Senada dengan hal tersebut bapak Sucipto yang juga merupakan pengrajin marmer dan onix ini mengungkapkan

*“Jika saya mengalami masalah permodalan, ya saya mengatasi sendiri dan mencari tambahan modal sendiri seperti menjual tanah. Tidak ada uluran tangan dari Pemerintah yang pernah saya terima atau rekomendasi untuk meminjam di Bank”* (wawancara 14 Juni 2006 pukul 10:30)

## **2. Pemberdayaan Aspek Pemanfaatan Teknologi**

Industri kecil biasanya masih menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksinya, sehingga proses produksinya itu tidak efisien, untuk itu upaya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung dalam pemberdayaan aspek pemanfaatan teknologi ini antara lain :

- a. Mengadakan pelatihan keterampilan dalam mengoperasikan peralatan – peralatan modern yang digunakan untuk proses produksi dan penyiapan tenaga kerja yang professional

- b. Memberikan bantuan peralatan kepada industri kecil
- c. Meningkatkan kemampuan dari pembina teknis seperti mengirim pembina teknis untuk mengikuti diklat.

Ini didukung oleh penjelasan bapak Hasan Bisri Kepala Seksi Industri Kimia

*“Upaya yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan masalah proses produksi marmer. Kami juga mengadakan diklat – diklat bagi pegawai dalam rangka meningkatkan kemampuan pegawai untuk mendukung pemanfaatan teknologi disini adalah melakukan pembinaan- pembinaan dan pelatihan – pelatihan begitu. Selain itu kami pernah memberi bantuan kepada para pengrajin berupa gurinda yaitu peralatan yang digunakan dalam keberhasilan upaya pemberdayaan industri kecil ini.”* (wawancara tanggal 29 Mei 2006 pukul 09:00)

Disamping itu pak Sucipto salah satu pengrajin marmer dan onix mengatakan

*“Beberapa tahun yang lalu kami pernah mendapat program pembinaan dan pelatihan dari Pemerintah, yang dilaksanakan di balai Desa. Kami diberi semacam teori – teori untuk melaksanakan proses produksi, tapi saya rasa masih kurang mbak. Trus dalam acara tersebut kami diberi bantuan peralatan berupa gurinda, yang diberikan berkelompok”* (wawancara, tanggal 14 juni 2006 pukul 10:00)

Senada dengan pernyataan diatas bapak Sumani yang juga pengrajin marmer dan onix mengungkapkan bahwa ;

*“Saya pernah mendapat progam Pelatihan dari Pemerintah, saat itu dilakukan di Balai Desa Gamping. Kami mendapat materi – materi untuk melakukan proses produksi agar hasil kerajinan lebih bagusi. Dan pada pelatihan itu tiap kelompok diberi bantuan peralatan yaitu gurinda”* (wawancara 12 Juni 2006 pukul 11:30)

### 3. Pemberdayaan Aspek Sumber Daya Manusia (di bidang manajemen dan produksi)

Proses produksi dalam sebuah industri kecil tidak pernah terlepas dari sumber daya manusia, sumberdaya manusia adalah aktor pelaku dari industri kecil tersebut. Dalam menjalankan proses produksi sumber daya manusia harus memiliki kemampuan yang memadai dalam bidang manajemen dan produksi. Biasanya kemampuan sumber daya manusia dalam industri kecil masih sangat minim. Mengingat pentingnya keberadaan sumber daya manusia ini maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan melakukan pemberdayaan aspek sumber daya manusia sebagai berikut :

- a. mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam meningkatkan pendidikan dan pelatihan dalam rangka peningkatan keahlian, ketrampilan serta etos kerja dikalangan pengusaha industri
- b. peningkatan kemampuan dan profesionalisme tenaga pembina industri (aparatur industri) dengan memperbanyak jenis pelatihan dan pendidikan sesuai dengan kebutuhan pembinaan
- c. mempromosikan kesadaran akan mutu kepada industri marmer dan onix berupa pelatihan – pelatihan dalam penerapan manajemen dan system pengendalian mutu

Seperti dalam wawancara tanggal 30 Mei 2006 pukul 10:00 Dengan Bapak Sudigdo Kepala Sub Dinas Industri Kimia & Agro

*“Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung, sangat serius dalam melakukan pembinaan dan pengembangan aspek sumber daya manusia industri kecil. Kami telah melakukan pelatihan – pelatihan manajemen dan peningkatan kemampuan teknis pengrajin”*

Hal ini juga diakui oleh bapak Sucipto salah satu pengrajin marmer dan onix

*“Ya disaat pelatihan dan pembinaan itu kami juga mendapatkan materi – materi untuk menjalankan usaha yang baik, masalah pembukuan yang bagus untuk usaha seperti ini juga saya dapatkan dari program tersebut”*(wawancara tanggal 14 Juni 2006 pukul 10:30)

Keterangan tersebut didukung oleh penjelasan bapak Sumani yang juga pengrajin marmer dan onix ini

*“Saya mendapat pengetahuan tentang manajemen dari program pembinaan dan pelatihan tersebut mbak, selain juga teori – teori untuk menjalankan proses produksi yang bagus itu seperti apa”* (wawancara 12 Juni 2006 pukul 11:30)

#### **4. Pemberdayaan Aspek Pemasaran**

Tujuan akhir dari proses produksi adalah pemasaran hasil produksi, tanpa adanya pemasaran yang baik maka industri kecil akan macet karena hasil produksi tidak bisa dijual. Untuk membantu proses pemasaran tersebut maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung melakukan pemberdayaan dibidang pemasaran antara lain :

- a. mengadakan dan mengikuti pameran – pameran secara berkala guna memperkenalkan produk dan mencari informasi mengenai kondisi dan kecenderungan (trend) pasar dan kontak dagang untuk pasar ekspor



- b. memberikan informasi yang lengkap, cepat, akurat dalam bidang pemasaran khususnya untuk pasar ekspor.
- c. Memberikan bimbingan atas perolehan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) bagi produk – produk industri kecil.
- d. Melakukan pemasaran melalui internet.

Diungkapkan oleh bapak I wayan Suastama Kepala Sub Dinas Perdagangan pada wawancara tanggal 3 Juni 2006 pukul 09:00 Bahwa :

*“Saat ini yang dikeluhkan oleh para pengrajin marmer dan onix adalah masalah pemasaran mbak, banyak show room marmer dan onix yang tutup karena pasar yang sepi, permintaan berkurang drastic. Untuk itu kami intens melakukan pameran hasil produksi marmer dan onix ini, kami sering mengajak para pengrajin untuk mengikuti pameran diluar kota, untuk mempromosikan hasil produksinya. Baru – baru ini kami mengikut sertakan hasil industri marmer dan onix di pada pameran yang diadakan di Jakarta”*

Senada dengan pernyataan diatas bapak Purnomo mengungkapkan

*“Saya pernah mengikuti pameran – pameran yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pernah juga ikut pameran di Jakarta. Biasanya saya tau adanya pameran tersebut, saya mendapatkan informasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk mengikutinya”* (wawancara 13 Juni 2006 pukul 11:30)

Bapak Sucipto pengrajin marmer dan onix juga menuturkan

*“Saya sering ikut pameran – pameran seperti pameran produk unggulan Tulungagung, informasi tentang pameran tersebut saya dapatkan biasanya dari teman dan Dinas Perindustrian dan Perdagagangan”* (wawancara tanggal 14 Juni 2006 pukul 10:30)

Disisi lain berbeda dengan keterangan diatas bapak Sumani yang juga merupakan pengrajin marmer dan onix mengungkapkan “

*“Saya tidak pernah mengikuti pameran –pameran yang di adakan oleh pemerintah, saya juga tidak pernah mendapatkan informasi dari Dinas perindustrian dan Perdagangan tentang hal tersebut. Ya saya pernah denger dari teman – teman yang mengikuti pameran”* (wawancara 12 Juni 2006 pukul 11:30)

##### **5. Pemberdayaan aspek bahan baku**

Bahan baku adalah bahan dasar untuk melakukan proses produksi, bahan baku selanjutnya akan diolah menjadi barang jadi dalam proses produksi. Tentang ketersediaan bahan baku, memang merupakan faktor yang sangat menentukan dalam industri rakyat ini. Jadi jika ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku akan mempengaruhi proses produksi. Melihat pentingnya factor bahan baku ini, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung melakukan pemberdayaan sebagai berikut, menciptakan distribusi bahan baku industri dalam rangka kelancaran memperoleh bahan baku

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Hasan Bisri Kepala Seksi Industri Kimia pada wawancara tanggal 29 Mei 2006 pukul 09:00

*“Untuk masalah ini Dinas Perindustrian dan Perdagagan, memang belum secara nyata melakukan upaya pemberdayaan Sampai saat aspek bahan baku, upaya yang dilakukan sejauh ini hanya menciptakan distribusi bahan baku agar para pengrajin itu lancar dalam memperoleh bahan baku”*

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Purnomo pengrajin marmer dan onix Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

*“Selama ini saya belum pernah merasakan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mengatasi masalah – masalah memperoleh bahan baku, saya mencari sendiri bahan –bahan baku industri marmer dan onix ini”* (wawancara tanggal 13 Juni 2006 Pukul 11:30)

Hal ini didukung oleh keterangan dari bapak Sucipto salah satu pengrajin marmer dan onix di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat

*“Pemerintah belum pernah melakukan upaya untuk mengatasi masalah bahan baku untuk kerajinan yang saya jalankan ini. yang saya hadapi sekarang ini, harusnya pemerintah tidak menaikkan BBM biar ongkos transportasi lebih murah”* (wawancara 14 Juni 2006 pukul 10:30)

### **3. Kendala – kendala Yang Dihadapi Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung Dalam Proses Pemberdayaan Industri Kecil Marmer Dan Onix**

Dalam melakukan upaya – upaya untuk pemberdayaan industri kecil marmer dan onix ini, Pemerintah Kabupaten Tulungagung khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan, menghadapi kendala –kendala sebagai berikut :

#### **a. Kendala Kedinasan**

Untuk mendukung pemberdayaan industri kerajinan marmer dan onix, keberadaan Pembina Teknis ( sumber daya manusia ) yang ada di dalam Dinas Perindustriaan dan Perdagangan sangat mempengaruhi keberhasilan program ini.

Kendala – kendala yang ada dari segi internal biasanya berkaitan dengan Sumber Daya Manusianya antara lain ;

- a. Jumlah dan kualitas Pembina teknis yang ada tidak seperti yang diharapkan atau masih kurang

Pembina Teknis seharusnya memiliki kemampuan yang lebih jika dibandingkan dengan pengrajin, mereka harusnya benar – benar menguasai secara teknis tentang industri marmer dan onix, selain itu kemampuan Pembina Teknis harus ditunjang dengan latar belakang pengetahuan, pendidikan dan pengalaman yang dikaitkan dengan komoditi yang dibina.

- b. Pembina teknis yang ada belum di daya gunakan secara maksimal

Pembina teknis yang ada saat ini belum digunakan secara maksimal, ini terlihat dari banyaknya permintaan dari para pengrajin bahwa belum ada Pembina teknis yang melakukan pembinaan dan pengembangan.

- c. Tidak ada kesesuaian antara penawaran ( *Suplay* ) dan permintaan ( *Demand* ) akan Pembina Teknis pada tingkat ketrampilan yang ada.

- d. Tidak adanya penataan dalam organisasi yang jelas dalam struktur Dinas

Secara terstruktur belum diatur mengenai kedudukan dari Pembina Teknis tersebut, dalam struktur Organisasi belum ada penempatan yang jelas tentang Pembina Teknis ini sehingga Tupoksinya belum tertulis secara jelas. Yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja dari pembina teknis ini.

Hal ini seperti yang di jelaskan oleh kepala Tata Usaha bapak Suwarno

*“Kendala yang kami Hadapi adalah masalah kekurangan tenaga pembina teknis yang harus diterjunkan dilapangan, sekarang jumlah pembina teknis itu belum mencukupi dengan jumlah pengrajin marmer yang harus dibina, selain itumeski kurang tenaga tidak semua pembina teknis yang ada bias digunakan karena tidak semua menguasai seluk beluk industri marmer dan onix”* (hasil wawancara pada tanggal 4 Juni 2006 pukul 10:00)

Selain masalah SDM, kendala yang dihadapi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan adalah masalah dana. Dana digunakan untuk kegiatan operasional misalnya pengadaan diklat. Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam melakukan pemberdayaan sama sekali tidak mendapatkan bantuan dari pihak ketiga. Sehingga program pembinaan dan pengembangan industri kecil dilakukan secara bergilir yang pada akhirnya hasilnya kurang optimal dan tidak ada tindak lanjutnya. Selain dana masalah lain adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan belum memiliki Laboratorium sendiri untuk melakukan penelitian, jadi itu yang menjadi kendala tentang sarana dan prasarana.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Suwarno kepala Tata Usaha Dinas Perindustrian dan Perdagangan

*“selain itu hambatan yang kami hadapi adalah masalah pendanaan, jadi kami tidak bisa melakukan pembinaan dan pengembangan tiap tahun dan terus menerus jadi harus giliran mbak, mungkin tahun ini untuk industri marmer dan onix tahun berikutnya industri kecil yang lain. Kami melakukan seperti itu biar rata semua mendapat program pembinaan dan pengembangan”* (wawancara tanggal 4 Juni 2006 pukul 10:00)

Ditambahkan oleh bapak Suwarno

*“Sarana dan Prasarana yang belum ada dalam melakukan pembinaan dan pengembangan ini adalah laboratorium, Dinas Perindustrian dan Perdagangan belum memiliki sendiri kami mjasih membawa hasil penelitian di lapangan ke laboratorium yang ada di Surabaya. Itu memperlambat dan menambah biaya mbak”.* (wawancara tanggal 10 Juli 2006 pukul 11:30)

Selain hal – hal yang tersebut diatas, kesadaran dan kepedulian terhadap perkembangan industri kecil yang ada di Kabupaten Tulungagung umumnya dan industri marmer dan onix khususnya dari para pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan masih kurang sekali. Ini akan menjadi penghambat untuk keberhasilan program pemberdayaan industri marmer dan onix. Serta prosedur yang berbelit – belit untuk mendapatkan bantuan aspek permodalan dapat menjadi kendala dalam suksesnya program ini.

#### **b. Kendala dari Pengrajin**

Faktor penghambat lain adalah berasal dari pengrajin marmer dan onix itu sendiri, kendala – kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan industri kecil marmer dan onix tersebut antara lain.

Tingkat pendidikan pengrajin ini mempengaruhi dalam proses pemberdayaan ini karena daya tangkap terhadap program – program yang di berikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan sangat lemah, sehingga apa yang dimaksudkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan tidak dapat tepat pada sasarannya

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Hasan Bisri dalam wawancara tanggal 29 Mei 2006 pukul 9:00

*“Biasanya pendidikan para pengrajin marmer dan onix masih sangat rendah, mereka kebanyakan Cuma lulusan SD dan SMP, sehingga daya tangkap mereka terhadap materi – materi yang kami berikan juga sangat lemah, ini juga mempengaruhi pola berfikir mereka”.*

Senada dengan yang diungkapkan pernyataan diatas bapak Purnomo selaku pengrajin marmer dan onix yang ada di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung sebagai berikut :

*“Para pekerja yang bekerja pada saya ini, rata – rata tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi. Pendidikan mereka cukup SD dan SMP ya paling tinggi SMU, dan memang kebanyakan pengrajin disini memang seperti itu”* (wawancara tanggal 12 Juli 2006 pukul 13:30)

Ditambahkan oleh bapak Sumani yang juga pengrajin marmer dan onix

*“Saya ini dulu sekolah hanya sampai SMP, terus pekerja – pekerja saya itu sebagian besar lulusan SMP, ada juga yang SD, dan yang SMU Cuma satu orang”* (wawancara 23 Juli 2006 pukul 15:00)

Selain hal tersebut diatas rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan, kemampuan mereka untuk melakukan hubungan terhadap Pemerintah, dunia luar rendah. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir mereka, sehingga anggapan mereka terhadap apa yang dilakukan pemerintah tidak terlalu mempengaruhi kelangsungan usaha mereka hal ini mengakibatkan akses industri marmer dan onix ini rendah terhadap Pemerintah. Banyaknya jumlah pengrajin marmer dan onix

menjadikan Pemerintah tidak dapat menyentuh secara keseluruhan dari pengrajin tersebut tanpa adanya bantuan dan usaha dari pengrajin untuk melakukan hubungan dengan Pemerintah.

#### **D. Analisa Data**

##### **1. Permasalahan Yang Dihadapi Industri Kecil**

###### **a. Masalah Permodalan**

Modal merupakan faktor yang penting bagi industri kecil, sebuah industri untuk menjalankan usahanya pasti membutuhkan biaya. Seperti yang dijelaskan oleh BPS dalam Mudrajad (1997)

“Bila menggunakan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang. Departemen perdagangan lebih menitik beratkan pada aspek permodalan, bahwa suatu usaha disebut usaha kecil apabila permodalannya kurang dari Rp 25 juta. Departemen perindustrian mendefinisikan industri kecil sebagai industri yang mempunyai asset tidak lebih dari Rp 600 juta. KADIN mendefinisikan industikecil sebagai sector usaha yang memiliki asset maksimal Rp 250 juta, tenaga kerja paling banyak 300 orang dan nilai penjualan Rp 100 juta. Departemen Koperasi dan PPK sependapat dengan Bank Indonesia, yang menggolongkan pengusaha kecil (PK) berdasatrkan criteria omzet usaha tidak lebih dari 2 milyar dan kekayaan (tidak termasuk tanah dan bangunan) tidak lebih dari 600 juta.”

Dari uraian diatas dapat melihat bahwa industri kecil adalah industri berskala kecil dengan jumlah dan modal yang relatif kecil, dengan menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksinya serta merupakan industri padat karya.



Modal merupakan masalah yang menjadi penghambat bagi perkembangan industri kecil, seperti yang diungkapkan oleh Tambunan (2002), salah satu masalah yang di alami industri kecil adalah per modalan,

“Kekurangan modal, Industri kecil di Indonesia sering bahkan selalu menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial yaitu mobilisasi modal awal (*start-up capital*) dan akses ke modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi (perluasan kapasitas produksi atau menggantikan mesin-mesin tua). Industri kecil umumnya untuk meminta kredit dari perbankan dan bantuan BUMN. Hal ini disebabkan oleh sejumlah alasan, diantaranya adalah : lokasi bank yang terlalu jauh bagi banyak pengusaha yang tinggal di daerah yang relatif terisolasi, persyaratannya terlalu berat, urusan administrasi terlalu bertele-tele dan kurang informasi mengenai skim-skim bank yang dijadikan sumber-sumber dominan bagi industri kecil. Selain bank sebagai asal pinjaman utama, terdapat pula koperasi, lembaga keuangan non bank, modal ventura, keluarga, perorangan dan lain-lain.”

Sesuai dengan uraian diatas, industri kecil dalam perkembangan menghadapi hambatan pada masalah permodalan, karena industri kecil pada umumnya masih menggunakan modal pribadi, industri kecil masih belum bisa memanfaatkan secara optimal modal perbankan. Kita ketahui bahwa modal pribadi jumlahnya sangat terbatas, pengrajin marmer dan onix rata – rata memiliki latar belakang dari keluarga yang sederhana sehingga mereka tidak memiliki kekayaan yang besar untuk mengembangkan usaha ini.

Kebanyakan dari pengrajin marmer dan onix dahulunya adalah orang yang bekerja pada pengrajin marmer dan onix besar yang sudah memiliki kemampuan untuk mendirikan usaha sendiri. Usaha sendiri mereka rintis dari bawah hanya bermodalkan kemauan dan keterampilan yang mereka dapatkan dari bekerja pada

pengrajin marmer dan onix besar. Modal yang mereka miliki sangat kecil, biasanya dari tabungan pribadi atau menjual tanah yang mereka miliki. Modal yang sangat sedikit ini sulit untuk membuat usaha ini berkembang. Kebanyakan dari pengrajin enggan untuk mempergunakan kredit dari Bank, hal ini disebabkan mereka tidak memiliki jaminan untuk meminjam di Bank selain itu juga karena sistem yang terlalu ruwet dan proses yang lama membuat mereka malas untuk berhubungan dengan Bank serta Institusi Pemerintah.

#### **b. Pemanfaatan Teknologi**

Teknologi yang digunakan oleh industri kecil pada umumnya adalah teknologi yang sederhana, yang kemampuannya didapatkan dari turun temurun, tantangan saat ini menuntut agar proses industri bisa berjalan dengan efisien. Seperti yang dijelaskan oleh Tambunan (2002).

“Keterbatasan teknologi, umumnya industri kecil di Indonesia menggunakan teknologi lama/tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Hal ini menyebabkan tingkat produksi yang rendah dan kualitas produk yang dihasilkan juga rendah. Keterbatasan teknologi disebabkan oleh keterbatasan modal untuk membeli mesin-mesin baru dan untuk menyempurnakan proses produksi, keterbatasan informasi tentang perkembangan teknologi atau mesin-mesin dan alat-alat produksi baru serta keterbatasan SDM untuk mengoperasikan mesin-mesin baru atau melakukan inovasi-inovasi dalam produk maupun proses produksi.”

Teknologi sangat berpengaruh bagi proses produksi, peralatan tradisional akan mempengaruhi lama pengerjaan dan pengolahan serta hasil akhir dari produksi selain

itu dengan menggunakan peralatan sederhana kapasitas produksi juga sedikit . Industri marmer dan onix merupakan industri yang berorientasi ekspor, hasil produksi sangat mempengaruhi selera konsumen. Ketepatan waktu pengiriman akan mempengaruhi kepercayaan dari konsumen diluar negeri. Jadi faktor pemanfaatan teknologi masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil, untuk dapat mengembangkan industrinya.

Industri marmer dan onix memiliki prospek yang sangat bagus untuk pasar ekspor, hasil kerajinan ini banyak diminati oleh konsumen dari mancanegara, akan tetapi permasalahan dalam hal pemanfaatan teknologi dapat menjadi penghambat industri ini untuk berkembang. Selain ketepatan waktu pengiriman konsumen mancanegara juga memperhatikan kapasitas produksi dari industri marmer dan onix bias memenuhi permintaannya atau tidak, jika tidak dapat memenuhi besarnya pesananan meraka akan membatalkan transaksi pembelian. Ini akan merugikan pengrajin marmer dan onix.

### **c. Kemampuan Tenaga Kerja dalam Bidang manajemen dan Produksi**

Seperti yang dijelaskan oleh Tugiman (2001) bahwa karakteristik industri kecil adalah sebagai berikut :

- a. Umumnya bersifat usaha keluarga:
  1. posisi kunci dipegang oleh pemilik.
  2. keuangan keluarga dan perusahaan cenderung berbaur.
  3. tidak menuntut mekanisme pertanggung jawaban yang ketat.

4. motivasi tinggi
5. tidak terdapat spesialisasi manajemen
- b. Menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksinya.
- c. Hasil produksi dipasarkan local atau dalam negeri
- d. Mudah berganti usaha
- e. Umumnya tidak memiliki jaminan yang
- f. Lemah dalam manajemen, permodalan, pemasaran, dan administrasi.
- g. Standar industri loca

Sesuai dengan uraian diatas, dapat dilihat bahwa sumber daya manusia dalam industri kecil masih rendah. Di dalam industri marmer dan onix masih belum menggunakan sistem manajemen yang bagus. Manajemen yang digunakan dalam industri marmer dan onix sangat sederhana. Belum ada perencanaan yang baik untuk menjalankan usahanya. Dalam industri marmer dan onix belum ada pengorganisasian yang jelas, Pemilik modal biasanya adalah aktor utama dalam industri ini, peran pemilik modal disini sangat besar, pemilik modal harus bisa menjalankan seluruh kegiatan produksi, jadi belum ada pembagian tugas yang jelas yang tersusun dalam struktur organisasi. Biasany pegawai mereka adalah anggota keluarga..

Selain itu kemampuan tenaga untuk melakukan produksi industri marmer dan onix sudah cukup baik karena dari kecil mereka sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut, orang tua serta orang –orang yang tinggal di sekitar rumah mereka banyak rata – rata menjadi pengrajin marmer dan onix. Jadi kemampuan tersebut diperoleh dari turun temurun. Akan tetapi kemajuan zaman yang semakin pesat mengakibatkan selera konsumen terus berkembang, perlu adanya desain – desain baru agar pasar tidak jenuh. Kebanyakan dari pengrajin masih menggunakan desain lama sehingga

menbuat pasar jenuh. Hal ini akan menghambat perkembangan industri karena tidak ada pembagian yang jelas dalam usahanya.

#### **d. Pemasaran Hasil Produksi**

Rata – rata industri kecil termasuk industri marmer dan onix belum mampu memasarkan hasil produksinya, Tambunan (2001) mengungkapkan

” Kesulitan Pemasaran, pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) khususnya industri kecil. Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran yang umum dihadapi adalah tekanan-tekanan persaingan, baik di pasar domestik dari produk-produk serupa buatan usaha besar/industri besar impor, maupun di pasar ekspor. Hal ini disebabkan karena terbatasnya informasi, kekurangan modal SDM yang relatif rendah. Kesulitan pemasaran ini meliputi permintaan menurun, tidak mampu menjual pada harga pasar, tidak mampu bersaing dalam kualitas dan pelayanan.”

Pemasaran adalah aspek utama dalam industri, tujuan kegiatan produksi adalah memenuhi permintaan pasar. Begitu juga industri marmer dan onix jika pasar sepi maka industri akan macet, dan tidak dapat berproduksi. Permintaan terhadap hasil industri ini sangat mempengaruhi kelangsungan industri marmer dan onix. Sehingga jika pemasaran hasil industri marmer dan onix ini tidak lancar maka lama kelamaan industri ini akan mati dengan sendirinya. Kenyataan di lapangan banyak sekali industri marmer dan onix yang gulung tikar karena permintaan akan hasil industri ini menurun sangat tajam.

Kebanyakan dari pengrajin marmer dan onix memasarkan hasil produksinya melalui agen, jadi mereka belum bisa memasarkan sendiri hasil produksinya. Menurunnya permintaan terhadap hasil kerajinan ini mengakibatkan agen – agen dalam menerima hasil kerajinan tersebut juga sedikit.

#### **e. Masalah Bahan Baku**

Tambunan (2002), menegaskan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil adalah masalah bahan baku :

“Kesulitan pengadaan bahan baku, keterbatasan bahan baku juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan output atau kelangsungan produksi bagi banyak UKM khususnya industri kecil di Indonesia. Kesulitan pengadaan bahan baku meliputi : harga naik terlalu tinggi, persediaan bahan baku.”

Industri marmer dan onix yang bahan bakunya dari alam yang tidak dapat diperbarui, jika ditambang secara terus menerus semakin lama deposit marmer dan onix ini akan menipis. Hal ini yang menjadi kesulitan bagi para pengrajin karena saat ini deposit marmer dan onix mulai menipis.

Bahan baku untuk kerajinan onix yang didapat dari luar daerah. Untuk membawanya ke Tulungagung membutuhkan transportasi. Saat ini bahan baku kerajinan onix mengalami kenaikan ongkos transportasi karena harga BBM yang terus melambung. Kenaikan bahan baku tersebut mengakibatkan kenaikan ongkos produksi yang saat ini dikeluhkan industri kecil marmer dan onix ini. Sedang di lain kenaikan harga penjualan hasil kerajinan rendah tidak sebanding dengan kenaikan bahan bakunya.

## **2. Upaya yang Dilakukan Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung Dalam Pemberdayaan Industri Kecil**

### **a. Proses Pemberdayaan Industri Kecil Marmer dan Onix**

Kartasasmita (1996) mengemukakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dari tiga arah, yaitu:

1. Menciptakan suasana/iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*)
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*)
3. Melindungi pihak yang lemah agar jangan bertambah lemah, mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Sesuai dengan teori diatas Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam melakukan upaya pemberdayaan melalui pendekatan – pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan industri kecil marmer dan onix. Industri kecil marmer dan onix yang biasanya ada di pedesaan dan dijalankan sebagai usaha turun temurun, serta permasalahan – permasalahan yang menjadi penghambat kemajuan industri kecil tersebut. Sehingga agar proses pemberdayaan yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan

dapat berhasil maka dibutuhkan pendekatan – pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi industri kecil

## **b. Bentuk – bentuk upaya pemberdayaan**

### **1. Pemberdayaan Aspek Permodalan**

Telah dijelaskan dalam gambaran permasalahan industri kecil diatas mengenai aspek permodalan dan sesuai dengan pasal 21 Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil dijelaskan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil dalam bidang pembiayaan yaitu :

- a. kredit perbankan
- b. pinjaman lembaga keuangan bukan bank
- c. modal ventura
- d. pinjaman dana penyisihan sebagian laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN)
- e. hibah
- f. jenis pembiayaan lainnya (Anoraga dan Sudantoko, 2002)

Seperti yang dijelaskan diatas maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung melakukan kegiatan – kegiatan dalam rangka pemberdayaan industri kecil antara lain :

- a. memberikan rekomendasi kepada industri kecil untuk melakukan pinjaman di bank.



- b. Mengenalkan kepada industri kecil tentang modal ventura yang dibiayai oleh perusahaan dari hasil penyisihan keuntungan perusahaan besar tersebut, agar industri kecil dapat memanfaatkan secara optimal modal ventura tersebut.
- c. Pemerintah Kabupaten Tulungagung menganggarkan kucuran dana kredit bagi pengusaha kecil dan menengah setempat.

Kegiatan – kegiatan tersebut dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam rangka mempermudah dan membantu industri kecil dalam memperoleh modal, umumnya industri kecil lemah dalam akses modal, modal industri diperoleh dari modal pribadi yang jumlahnya sangat terbatas. Modal merupakan factor yang penting untuk menyelenggarakan dan membiayai proses produksi. Terbatasnya modal akan mempengaruhi banyaknya volume produksi yang pada akhirnya mempengaruhi perolehan laba.

Pemerintah disini sangat berperan untuk membantu industri kecil memperoleh modal, upaya – upaya yang dilakukan oleh Pemerintah seperti memberikan rekomendasi kepada industri kecil, tujuannya adalah agar industri kecil bisa memanfaatkan jasa perbankan dalam memperoleh modal, selain itu Pemerintah Daerah juga melakukan upaya pemberdayaan yaitu, Mengenalkan kepada industri kecil tentang modal ventura yang dibiayai oleh perusahaan dari hasil penyisihan keuntungan perusahaan besar, agar industri kecil dapat memanfaatkan secara optimal

modal ventura tersebut. Biasanya industri kecil tidak bisa menggunakan modal ini. Selain itu Pemerintah Daerah juga memberikan kucuran dana kepada industri kecil.

Industri kecil marmer dan onix yang merupakan salah satu produk unggulan dari Kabupaten Tulungagung yang memiliki prospek besar, akan tetapi faktor keterbatasan modal menjadi salah satu penghambat bagi kemajuan industri ini. Maka dengan adanya upaya – upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung tersebut diharapkan dapat membantu kesulitan yang dihadapi oleh industri kecil marmer dan onix tersebut.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan Pemerintah belum melaksanakan upaya – upaya yang dimaksudkan dengan maksimal, ini terbukti dari para pengrajin yang belum pernah tersentuh upaya pemberdayaan permodalan. Para pengrajin belum pernah mendapatkan bantuan, kemudahan dsb dalam memperoleh modal usahanya.

Selain itu upaya – upaya dari pemerintah ini belum dapat dilaksanakan dengan maksimal, keengganan industri kecil untuk berhubungan dengan birokrasi membuat Dinas Perindustrian dan Perdagangan sulit untuk merealisasikan Upaya – upaya ini. banyak industri kecil yang tidak malas mengurus kredit di bank karena ruwetnya sistem birokrasi. Untuk itu seharusnya dalam program pemberdayaan aspek permodalan ini perlu adanya sosialisasi yang lebih baik, bahwa kredit di bank itu sangat membantu kesulitan permodalan yang dihadapi oleh industri kecil marmer dan onix ini.

## 2. Pemberdayaan Aspek Pemanfaatan Teknologi

Kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah terhadap industri kecil mengenai masalah teknologi yang digunakan oleh industri kecil tercantum dalam pasal 15 Undang – undang Nomor 9 tahun 1995 tentang industri kecil, disebut bahwa pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan :

- a. meningkatkan kemampuan manajemen serta tehnik produksi dan pengolahan
- b. meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan
- c. memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong, dan kemasan (Anoraga dan Sudantoko, 2002)

Melihat arti pentingnya teknologi dalam proses produksi industri kecil, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan melakukan upaya – upaya dalam rangka pemberdayaan aspek teknologi, yaitu dengan mengadakan pelatihan keterampilan dalam mengoperasikan peralatan – peralatan modern yang digunakan untuk proses produksi dan penyiapan tenaga kerja yang profesional, memberikan bantuan peralatan, meningkatkan kemampuan dari pembina teknis seperti mengirim pembina teknis untuk mengikuti diklat sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan.

Industri kecil marmer dan onix sebagai salah satu industri kecil yang berorientasi ekspor membutuhkan keefisienan dalam proses produksi untuk itu

industri kecil marmer dan onix harus melakukan modernisasi peralatan produksi dengan menggunakan teknologi modern. Selama ini industri kecil marmer dan onix masih menggunakan peralatan seadanya yang mereka dapatkan secara turun temurun. Salah satu contoh upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan perdagangan pembinaan dan pemngembangan yang dilakukan kepada pengrajin di desa Tamban Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung yaitu memberikan materi pelatihan dan memberi bantuan peralatan gurinda, meskipun peralatan yang diberikan hanya perkelompok namun sudah sedikit membantu para pengrajin.

Data di lapangan menunjukkan bahwa pemberian materi pembinaan dan pengembangan menurut pengrajin dirasa sangat kurang karena materi – materi yang diberikan kurang tepat dengan apa yang dibutuhkan oleh pengrajin.

### **3. Pemberdayaan Aspek Sumber Daya Manusia (di bidang manajemen dan produksi)**

Dalam pasal 17 Undang – undang Nomor 9 tentang usaha kecil dijelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan dalam bidang Sumber Daya Manusia dapat ditempuh melalui :

- a. memasyarakatkan dan membudidayakan kewirausahaan
- b. meningkatkan kemampuan tehnis dan manajerial
- c. membentuk dan mengembangkan lembaga – lembaga pendidikan, pelatihan dan konsultasi
- d. menyediakan tenaga penyuluh dan konsultasi (Anoraga dan Sudantoko., 2002)

Sumber daya manusia merupakan aktor atau subyek yang menentukan keberhasilan sebuah usaha. Maka dari itu Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan melakukan upaya – upaya sebagai berikut mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam meningkatkan pendidikan dan pelatihan dalam rangka peningkatan keahlian, ketrampilan serta etos kerja dikalangan pengusaha industri, peningkatan kemampuan dan profesionalisme tenaga pembina industri (aparatur industri) dengan memperbanyak jenis pelatihan dan pendidikan sesuai dengan kebutuhan pembinaan, mempromosikan kesadaran akan mutu kepada industri marmer dan onix berupa pelatihan – pelatihan dalam penerapan manajemen dan system pengendalian mutu.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, diketahui bahwa upaya – upaya tersebut belum dirasakan maksimal, pemberian pendidikan dan latihan tersebut bisa dikatakan belum berhasil karena setelah mendapatkan pelatihan para pengrajin tidak menerapkan apa yang sudah didapatkan dari materi pendidikan dan pelatihan tersebut.

#### **4. Pemberdayaan aspek Permasaran**

Pasal 16 Undang – undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dijelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan Industri Kecil dalam bidang pemasaran baik di dalam maupun luar negeri yaitu dengan :

- a. melaksanakan penelitian dan pengkajian pemasaran
- b. meningkatkan kemampuan manajemen
- c. menyediakan sarana serta dukungan promosi dan uji coba pasar
- d. memasarkan produk (Anoraga dan Sudantoko, 2002)

Sesuai dengan pasal – pasal diatas, Pemerintah Kabupaten Tulungagung khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan melakukan upaya – upaya sebagai berikut, mengadakan dan mengikuti pameran – pameran secara berkala guna memperkenalkan produk dan mencari informasi mengenai kondisi dan kecenderungan (trend) pasar dan kontak dagang untuk pasar ekspor, memberikan informasi yang lengkap, cepat, akurat dalam bidang pemasaran khususnya untuk pasar ekspor, memberikan bimbingan atas perolehan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) bagi produk – produk industri kecil, melakukan pemasaran melalui internet.

Hasil penelitian yang diperoleh penulis di lapangan menunjukkan bahwa aspek pemasaran saat ini sangat sulit. Permintaan akan hasil kerajinan marmer dan onix menurun dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Upaya – upaya yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk mengatasi masalah pemasaran ini belum maksimal, kenyataan yang ada pengrajin sendiri yang mencari pembeli dan memasarkan produknya termasuk untuk pasar ekspor tanpa adanya bantuan dari Pemerintah Daerah. Pameran – pameran yang diadakan Pemerintah Daerah dalam upaya mempromosikan hasil industri tidak diikuti oleh keseluruhan

pengrajin jadi hanya sebagian pengrajin saja yang merasakan bentuk upaya ini. Jadi upaya yang dilakukan oleh Pemerintah ini belum merata.

### **5. Pemberdayaan aspek Bahan Baku**

Pasal 14 huruf a Undang – undang Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil point c yang berbunyi :

Pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan dengan memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasana produksi, pengolahan, bahan baku, bahan penolong dan kemasan ( Anoraga dan Sudantoko, 2002)

Salah satu bentuk upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan menciptakan distribusi bahan baku industri dalam rangka kelancaran memperoleh bahan baku. Bahan baku industri marmer dan onix yang berasal dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui ini didapatkan di daerah Tulungagung dan sekitarnya. Bahan baku kerajinan onix ini didapatkan dari luar daerah seperti pulau Bawean, Nganjuk, dan Blitar. Kenaikan harga BBM menyebabkan kenaikan harga bahan baku, pengrajin mengalami kenaikan ongkos produksi. Sampai saat ini belum ada upaya yang nyata untuk mengatasi permasalahan ini.

### **3. Kendala – Kendala yang Dihadapi Dalam Proses Pemberdayaan**

#### **a. Kendala Kedinasan**

Dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumber Daya Manusia menjadi factor yang sangat penting. Untuk itu sumber daya manusia pembinaan ini harus memenuhi persyaratan atau memiliki kualifikasi yang baik seperti kepribadian, pengetahuan, sikap dan ketrampilan memberdayakan yang professional. seorang pembina harus benar – benar mengetahui tentang seluk beluk dunia usaha dan menghayatinya. Seorang pembina juga harus mampu menjabarkan konsep – konsep teoritis dan abstrak kedalam prosedur dan teknis operasional, hal ini tidak gampang karena memerlukan pengetahuan yang menyeluruh tentang dunia usaha dan industri kecil

Data yang didapat penulis dilapangan memperlihatkan, bahwa jumlah tenaga pembina teknis saat ini masih belum bias memenuhi kebutuhan. Ini sangat mengganggu kelancaran proses pemberdayaan karena program pembinaan dan pengembangan industri marmer dan onix menjadi tidak merata. Disamping itu



meskipun tenaga pembina teknis disini jumlahnya kurang, tapi pembina – pembina teknis yang ada belum didaya gunakan secara optimal. Pemasalahan lain belum ada ketentuan yang jelas tentang kedudukan pembina teknis tersebut, membuat kegiatannya kurang jelas.

Dana untuk melakukan pembinaan juga menjadi salah satu penghambat dalam proses pemberdayaan, pendanaan yang murni berasal dari Pemerintah saja tanpa bantuan dari pihak lain masih sangat terbatas dan belum mampu untuk membiayai seluruh program pemberdayaan selain itu sarana dan prasana yang kurang seperti laboratorium, Dinas Perindustrian dan Perdagangan belum memiliki Laboratorium sendiri sehingga hasil dari lapangan tidak bias langsung diteliti sendiri dan ini menambah biaya karena harus menyewa laboratorium.

Kasadaran dan kepedulian dari para pegawai terhadap perkembangan industri marmer dan onix masih kurang, ini kegiatan pembinaan dan pengembangan. Para pegawai dalam melaksanakan tugasnya kurang bersungguh – sungguh dan memberikan pembinaan dan pengembangan menjadi tidak maksimal. Prosedur yang terlalu berbelit –belit untuk mendapatkan modal membuat enggan para pengrajin untuk memanfaatkan bantuan yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung, hal ini juga menjadi salah satu kendala dalam program pemberdayaan.

#### **b. Kendala dari Pengrajin**

Factor penghambat yang berasal dari pengrajin ini juga mempengaruhi keberhasilan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Industri marmer dan onix yang merupakan salah satu industri kecil yang umumnya dijalankan dengan menggunakan manajemen sederhana, modal yang terbatas dan kemampuan sumber daya manusianya masih tergolong rendah.

Sumber daya manusia yang rendah biasa memiliki tingkat pendidikannya rendah, tingkat pendidikan yang rendah ini mengakibatkan penyerapan terhadap materi dan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Sehingga materi dan pelatihan tersebut tidak dapat diterapkan dan menjadi hal yang percuma karena tidak membawa perubahan yang berarti bagi peningkatan kemampuan pengrajin dan perkembangan usaha industri marmer dan onix. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan hubungan dengan pemerintah yang rendah. Sehingga banyak pengrajin yang tidak dapat dilihat keberadaannya oleh Pemerintah. Ini mengakibatkan mereka sulit dijangkau oleh program – program yang dicanangkan oleh Pemerintah.

Seperti yang dijelaskan oleh Mudrajad (1997) bahwa salah satu karakteristik industri kecil adalah :

“Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal, sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.”



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian hasil pembahasan tentang Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dalam Melakukan Pemberdayaan Industri Kecil Marmer dan Onix, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Batuan marmer dan onix banyak terkandung dalam bumi Tulungagung. Karena kaya akan batuan marmer dan onix di wilayah Tulungagung berkembang industri marmer dan onix. Industri marmer dan onix yang ada dan berkembang di wilayah Kabupaten Tulungagung, pertama kali dirintis oleh mbah Karsun yang merupakan warga Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.
2. Industri marmer dan onix menghadapi berbagai macam kendala dalam perkembangannya, antara lain ; masalah permodalan, pemanfaatan Teknologi, kemampuan tenaga kerja dalam bidang manajemen dan produksi, pemasaran hasil produksi, masalah bahan baku. Akan tetapi yang menjadi kendala terbesar yang dihadapi oleh industri marmer dan onix ini adalah masalah pemasaran, pemasaran saat ini dirasa sangat sulit oleh para pengrajin, permintaan terhadap hasil industri ini menurun drastis dibandingkan tahun –

tahun sebelumnya. Dampak dari turunnya permintaan pasar banyak industri marmer dan onix yang gulung tikar. Selain masalah pemasaran kendala yang dirasakan pengrajin sangat mengganggu kelangsungan usaha ini adalah masalah bahan baku, bahan baku industri ini mengalami kenaikan yang tajam terpengaruh dengan kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM mengakibatkan ongkos transportasi pengiriman bahan baku ikut naik.

3. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung dalam rangka melakukan pemberdayaan industri marmer dan onix ini prosesnya melalui pendekatan – pendekatan sebagai berikut :

- Pendekatan Wilayah, karena penduduk Kabupaten Tulungagung sebagian besar tinggal di wilayah pedesaan sehingga untuk menjalankan program pemberdayaan Pemerintah Daerah Kabupaten menggunakan pendekatan wilayah dimana wilayah Kabupaten Tulungagung yang terbagi menjadi 19 Kecamatan.
- Pendekatan Sistem, pendekatan ini adalah pendekatan social budaya. Karena industri kecil marmer dan onix biasanya dikerjakan secara turun temurun, yang merupakan industri padat karya sehingga tenaga kerja merupakan factor produksi yang dominan.
- Pendekatan Permasalahan, pendekatan yang di fokuskan pada permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil marmer dan onix.

4. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung dalam melakukan Pemberdayaan industri marmer dan onix antara lain ; pemberdayaan aspek permodalan, pemberdayaan aspek pemanfaatan teknologi, pemberdayaan aspek sumber daya manusia, pemberdayaan aspek pemasaran, pemberdayaan aspek bahan baku.
5. Hasil penelitian menunjukkan Upaya yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung dalam melakukan pemberdayaan industri kecil marmer dan onix belum maksimal. Seperti pemberdayaan aspek permodalan menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah selama ini belum melakukan upaya nyata yang dapat dirasakan oleh pengrajin marmer dan onix.
6. Kendala yang dihadapi dalam melakukan pemberdayaan industri marmer dan onix adalah kendala kedinasan dan kendala dari pengrajin. Kendala kedinasan antara lain berkaitan dengan sumber daya manusia, masalah pendanaan yang kurang dan kurangnya kesadaran dan kepedulian dari para personel yang ada dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Sedangkan kendala dari pengrajin antara lain Rendahnya tingkat pendidikan yang bisa berpengaruh terhadap keberhasilan program Pelatihan dan hubungan mereka terhadap Pemerintah.

## B. Saran

1. Adanya penambahan alokasi dana bagi program Pemberdayaan industri kecil yang ada di Kabupaten Tulungagung umumnya dan industri kecil marmer dan onix khususnya sehingga tidak dilakukan secara bergiliran tiap tahun seperti yang dilakukan saat ini akan tetapi dapat dilakukan lebih sering lagi.
2. Meningkatkan kemampuan dari pembina teknis dengan melakukan diklat – diklat sesuai bidangnya dan menambah personel agar mampu memenuhi permintaan karena selama ini pembina teknis tidak sebanding dengan jumlah pengrajin yang ada. Selain itu juga perlu menumbuhkan kepedulian dari para pegawai untuk ikut memberdayakan industri kecil marmer dan onix ini.
3. Hendaknya Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan memaksimalkan upaya – upaya pemberdayaan industri kecil. Selama ini upaya – upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah sangat kurang.
4. Industri kecil marmer dan onix hendaknya meningkatkan mutu produksinya agar mampu bersaing di pasar lokal maupun internasional serta mengeluarkan desain – desain baru agar konsumen tidak jenuh. Selain itu pengrajin marmer dan onix hendaknya meningkatkan kemampuannya dalam bidang manajemen dan produksi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Sudantoko, H. Djoko. (2002). *Koperasi, kewirausahaan, dan Industri Kecil*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arsyad, Lincolin. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Atawolo, Petrus Toda. (2000). *Pola Bertahan Hidup Masyarakat Miskin (Studi Kasus: Pemberdayaan Masyarakat)*. Tesis, Universitas Brawijaya. Malang.
- Kartasasmita, Ginandjar. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Miles, Methew dan Huberman A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Mubyarto. (1993). *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Aditya Media. Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda karya. Bandung.
- Pranarka, A.M.W. dan Prijono, Onny S. (ed). (1996). *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS. Jakarta.
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Siagian, SP. (1987). *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gunung Agung. Jakarta.

Soetrisno, Loekman. (1995). “*Memberdayakan Rakyat Dalam Pembangunan Indonesia*”, dalam *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Rakyat*. (Anggit Abimanyu, dkk). PAU\_SE UGM dengan BPFE UGM. Yogyakarta.

Sumodiningrat, Gunawan. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. PT. Gramedia. Jakarta.

Suryono, Agus. (2004). *Pengantar Teori Pembangunan*. UM Press. Malang.

Tambunan, Tulus T.H. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Salemba Empat. Jakarta.

Todaro P, Michael. (1999). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.s

Tugiman, Hiro. (1995). *Peranan Usaha Kecil dan Koperasi dalam Memanfaatkan Sisa Laba BUMN*. PT. Eresco. Bandung.

Wibowo, Singgih. (1996). *Petunjuk Mendirikan Industri Kecil*. Penebar Swadaya. Jakarta.

..... (2003). *Dispenda Kabupaten Tulungagung Tentang Data Pokok Kabupaten Tulungagung 2003*.

Peraturan Perundang – undangan

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004 – 2009.

Rencana Induk Pembinaan Dan Pengembangan Industri Kecil Dan Kerajinan

Kabupaten Tulungagung 2001 – 2010.

